

**PERAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN AL IKHLASIAH
GANDRIROJO SEDAN REMBANG JAWA TENGAH
SKRIPSI**



**Disusun oleh
Kharisma Adiani Dwi Rusmana
NIM : 2021620101033**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PONOROGO
TAHUN 2025**

PERAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN

SPRITUAL SANTRI PONDOK PESATREN AL IKHLASIYAH

GANDRIROJO SEDAN REMBANG JAWA TENGAH

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperolehh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Strata Satuv(S-1)**



Disusun oleh

Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM : 2021620101033

Dosen Pembimbing

Drs. Moh. Ihsan,M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN

PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR PONOROGO

TAHUN 2025



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO INSTITUT
AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH NGABAR PONOROGO
JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

Hal : Nota Dinas

Lamp : 4 (Empat) Exemplar

An. Kharisma Adiani Dwi Rusmana

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIRM Ngabar Ponorogo

di -
NGABAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi atas nama:

Judul : Peran Ratib Al Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri
Pondok Pesatren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah

Nama : Kharisma Adiani Dwi Rusmana

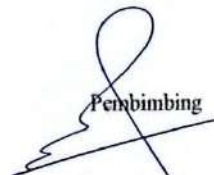
NIM : 202120101033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqosah dewan penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Pembimbing

Drs. Moh. Ihsan, M.Ag



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO INSTITUT
AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH NGABAR PONOROGO
JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Peran Ratib Al Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri
Pondok Pesatren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah

Nama : Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM : 202120101033

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo
pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 5 Juli 2025

Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang
pendidikan.

Dewan Penguji:

- | | | |
|-----------------|----------------------------|---------|
| 1. Ketua Sidang | : Siti Musarofah M.Fil. I | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Siti Khusnul Faizah M.Pd | (.....) |
| 3. Penguji | : Darul Ma'arif M.SI | (.....) |

Ponorogo, 14 juli 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIRM



Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd

NIDN.2104059102

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kharisma Adiani Dwi Rusmana
NIM : 2021620101033
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN RATIB AL-HADDAD UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
SPRITUAL SANTRI PONDOK PESATREN AL IKHLASIYAH GANDRIROJO
SEDAN REMBANG JAWA TENGAH

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 25 Juni 2025

Per



Kharisma Adiani Dwi Rusmana
NIM 2021620101033

ABSTRAK

Kharisma Adiani Dwi Rusmana. Peran Ratib Al-Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah.*Skripsi*. Program Strata Satu (S1),Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo.Pembimbing: Drs Moh. Ihsan M.Ag

Kata kunci : Ratib Al-Haddad, Kecerdasan spritual, Santri

Dalam era modern yang diwarnai oleh krisis moral dan spiritual, pendidikan pesantren dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga menguatkan dimensi ruhani peserta didik. Ratib Al-Haddad, sebagai kumpulan zikir dan do'a warisan ulama besar Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, dijadikan sebagai amalan rutin di pesantren ini dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan, ketenangan batin, dan kedekatan kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan rutinan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah, 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah, 3) mengetahui Peran Ratib Al-Haddad dalam meningkatkan kecerdasan spritual santri di Pondok pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) pelaksanaan Ratib Al Haddad dilakukan secara rutin dan berjamaah, dengan dukungan penuh dari pihak pesantren, 2) faktor pendukung utama mencakup komitmen pengasuh, pembiasaan amalan harian, serta suasana pesantren yang religius. Adapun hambatan yang muncul meliputi kurangnya pemahaman mendalam dari sebagian santri tentang isi dan makna zikir, 3) Secara keseluruhan peran Ratib Al Haddad terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spritual santri ditandai dengan tumbuhnya kesadaran diri, ketenangan batin, dan kemampuan menghadapi permasalahan hidup dengan sikap religius.

ABSTRACT

Kharisma Adiani Dwi Rusmana. The Role of Ratib Al-Haddad in Improving the Spiritual Intelligence of Students at Al Ikhlasiah Islamic Boarding School, Gandrirojo, Sedan, Rembang, Central Java. Thesis. Undergraduate Program (S1), Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Riyadlotul Mujahidin Islamic Institute, Ponorogo. Supervisor: Moh. Ihsan, M.Ag.

Keywords: Ratib Al-Haddad, Spiritual Intelligence, Students

In the modern era colored by moral and spiritual crises, boarding school education is required to present an approach that not only inculcates religious knowledge, but also strengthens the spiritual dimension of learners. Ratib Al-Haddad, as a collection of remembrances and prayers of the legacy of the great scholar Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, is made a regular practice in this boarding school in order to cultivate the values of sincerity, inner peace, and closeness to Allah SWT. This research aims to: 1) know the routine implementation of Ratib Al-Haddad in Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Central Java, 2) know the supporting and inhibiting factors in implementing Ratib Al-Haddad in Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Central Java 3) The role of Ratib Al-Haddad in improving the spiritual intelligence of students in the boarding school Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Central Java.

This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, as well as analyzed using the interactive analysis technique of the Miles and Huberman model.

The results of the study revealed that: 1) the implementation of Ratib Al Haddad was carried out regularly and congregationally, with the full support of the boarding school authorities, 2) the main supporting factors encompassed the commitment of caregivers, the habituation of daily practices, as well as the religious atmosphere of the boarding school. As for the obstacles that appear including the lack of deep understanding of some students about the content and meaning of zikir, 3) Overall the role of Ratib Al Haddad proved to have a significant influence on the improvement of spiritual intelligence of students characterized by the growth of self-awareness, inner peace, and the ability to face life's problems with a religious attitude.

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karya sederhana ini saya persembahkan dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, yang selalu mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber kekuatan di setiap langkah perjuanganku.

Keluarga besarku, yang tak pernah lelah memberi semangat, doa, dan kasih sayang.

2. Suamiku tercinta, yang selalu hadir dengan doa, kesabaran, dan cinta yang tulus. Kehadiranmu adalah cahaya dan ketenangan dalam perjuangan ini.

3. Ustadz Drs. Moh. Ihsan, M.Ag pembimbing yang telah membimbing skripsi ini dengan sabar, penuh perhatian, dan bimbingan yang berarti.

4. Seluruh dosen IAIRM (Institut Agama Islam Raudlatul Muhtadiin), yang telah mencurahkan ilmunya selama masa perkuliahan. Terima kasih atas segala ilmu, nasihat, dan keteladanan.

5. Para ustadz/ustadzah dan pengasuh Pondok Pesantren Al Ikhlasiah, yang telah membentuk jiwa dan membimbingku dalam cahaya ilmu agama.

6. Teman-teman seperjuangan PAI MADIN tahun 2025, yang telah menjadi penguat dalam proses panjang ini. Kalian adalah bagian dari perjalanan berharga yang tak terlupakan.

7. Santri Pondok Pesantren Al Ikhlasiah, yang telah menjadi sumber inspirasi dan refleksi dalam penelitian skripsi ini.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, memberi manfaat dan keberkahan dunia akhirat untuk kita semua.

Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Peran Ratib Al-Haddad untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ponorogo.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, suri teladan sempurna dalam akhlak dan spiritualitas, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya ilmu dan iman. Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak M. Zaki Su'aidi, Lc.,M.P.I selaku rektor Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
2. Ibu Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd selaku dekan fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
3. Bapak Drs. Moh. Ihsan, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah IAI Riyadlotul Mujahidin, yang telah memberikan bekal ilmu selama masa studi peneliti.
5. Pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangunt peneliti harapkan demi perbaikan dan pengembangan karya keilmuan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi dunia pendidikan Islam, serta menjadi amal jariyah yang diridhai oleh Allah SWT.

Ponorogo 4 juni 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
ABSTRAK	ivi
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ixx
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. MANFAAT PENELITIAN	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
E. METODE PENELITIAN	9
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	9
2. Kehadiran Peneliti.....	10
3. Lokasi Penelitian.....	10
4. Data dan Sumber Data	10
a. Data Primer	10
b. Data Sekunder	11
5. Teknik Pengumpulan Data	11
6. Teknik Analisis Data	11
7. Pengecekan Keabsahan Temuan	12
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	13

BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU	14
A. KAJIAN TEORI.....	14
1. Ratib Al-Haddad.....	14
a. Pengertian Ratibul Haddad	14
b. Lafadz Ratib Al Haddad.....	15
c. Biografi Penyusun Ratib Al-Haddad.....	21
d. Keistimewaan Ratib Al-Haddad	24
2. Kecerdasan Spiritual.....	26
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	26
b. Faktor-faktor Kecerdasan Spritual	32
c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	37
d. Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual	40
e. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual.....	42
3. Santri.....	45
a. Pengertian Santri	45
b. Karakteristik Santri	46
c. Peran Santri dalam Pendidikan Islam	47
d. Tantangan Santri di Era Modern	48
B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	49
BAB III DESKRIPSI DATA.....	46
A. DESKRIPSI DATA UMUM	46
1. LETAK GEOGRAFIS PONDOK PESANTREN AL IKHLASIYAH..	46
2. LATAR BELAKANG BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL IKHLASIYAH	47
3. VISI MISI TUJUAN PONDOK PESANTREN	51
4. STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN.....	51
5. TATA TERTIB PONDOK PESANTREN	52
B. DATA KHUSUS	53
1. Pelaksanaan Rutinanan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang	53

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melaksanakan Rutinan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang.....	56
3. Peran Ratib Al-Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang	59
BAB IV ANALISIS DATA.....	65
A. Analisis Pelaksanaan Rutinanan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang.....	65
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melaksanakan Rutinan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang	68
C. Analisis Peran Ratib Al-Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang.....	72
BAB V PENUTUP	79
A. KESIMPULAN.....	79
B. SARAN	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	93

DAFTAR GAMBAR

NOMER	GAMBAR	HALAMAN
1.	Lokasi Penelitian	95
2.	Kegiatan Rutinan Ratib Al Haddad	96
3.	Wawancara	87

DAFTAR LAMPIRAN

No.	LAMPIRAN
1.	Surat keterangan penelitian
2	Surat balasan penelitian
4.	Transkrip wawancara
5.	Transkrip Observasi
6.	Dokumentasi
7.	Riwayat Hidup Peneliti

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan akhlak yang mulia. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan keilmuan dan spiritualitas adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia, pesantren telah terbukti secara nyata mampu melahirkan generasi-generasi yang tangguh secara keimanan, berakarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.¹

Dalam dunia modern saat ini metode pembelajaran yang ada dalam lingkungan pesantren terbukti sangat efektif dalam menanggulangi kemerosotan etika sosial dan spiritualitas bagi generasi muda, terbukti saat ini banyak sekali tokoh-tokoh besar yang lahir dari latar belakang berpendidikan pesantren. Hingga pada akhirnya sistem pembelajaran yang ada dalam pesantren kini banyak diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti dalam hal penguatan aqidah, penekanan pelaksanaan ibadah yang diperketat, hingga menghafal berbagai surat Al-qur'an dan bacaan-bacaan do'a-do'a, yang mana ini dianggap mampu memberikan triger

¹ Diana Safitri, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)," *Jurnal Tarbawi* 6, no. 1 (2023): 78–98.

pada jiwa setiap anak untuk mampu berfikir bukan hanya secara teoritis namun juga secara intuitif.²

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan moralitas santri. Fenomena krisis spiritual yang melanda sebagian besar generasi muda menjadi salah satu permasalahan serius yang memerlukan perhatian. Gempuran budaya materialisme, hedonisme, dan individualisme telah mengikis kesadaran spiritual banyak individu, termasuk kalangan remaja. Sebagai lembaga yang berfokus pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, pesantren harus mampu memberikan solusi konkret untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pengamalan zikir dan do'a secara rutin.³ Adapun tentang perintah berzikir kepada Allah Swt disebutkan dalam Al Qur'an Surah Al Adzab ayat 41-42,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

Dari ayat ini kita bisa memahami seperti yang disampaikan oleh wahbah azzuhaili dalam tafsirnya beliau menyebutkan bahwa kita dianjurkan untuk mengingat dan atau menyebut asma Allah dengan hati dan lisan setiap saat dengan

² Aulya Hamidah Mansyuri dkk., "Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12.

³ Ahmad Sabiq, "Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 16–30.

sepenuh hati, dan mensucikannya baik siang dan malam, tentu dalam perintah ini pasti ada rahasia yang tersembunyi yang tidak disampaikan secara langsung oleh Allah SWT.⁴

Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kemampuan individu untuk memahami makna hidup secara mendalam, memiliki kesadaran diri yang tinggi, dan mampu merespons berbagai peristiwa dengan penuh hikmah serta nilai-nilai ketuhanan. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan zikir, wirid, dan amalan-amalan seperti Ratib Al-Haddad dapat membantu menenangkan pikiran, memperkuat ketahanan spiritual, serta membentuk kepribadian yang sabar, ikhlas, dan tawakkal.

Selain itu, Ratib Al-Haddad juga mengandung nilai-nilai sufistik yang mendorong santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan utama pendidikan pesantren, yaitu membentuk manusia yang memiliki hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta dan sekaligus mampu membina hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia. Adapun dalam konteks pendidikan karakter berbasis pesantren, zikir seperti Ratib Al-Haddad dapat dikategorikan sebagai pendidikan hati (qalbiyah) yang berperan besar dalam membentuk moralitas dan spiritualitas seseorang. Hal ini sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam, Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang dapat membersihkan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Hal ini diperkuat dengan teori Howard Gardner tentang

⁴ Syeikh Wahbah a-Zuhaili, *Tafsir al-Munir karya Syeikh Wahbah a-Zuhaili Bhs Indo*, 2020, 223, <http://archive.org/details/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili>.

Multiple Intelligences, di mana kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) kini mulai diakui sebagai bagian penting dalam perkembangan kepribadian individu

Ratib Al-Haddad merupakan kumpulan zikir dan do'a yang disusun oleh ulama besar, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Amalan ini telah menjadi tradisi yang dijalankan oleh berbagai kalangan umat Islam, khususnya di pesantren. Ratib Al-Haddad tidak hanya sekadar bacaan zikir, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, melatih ketenangan jiwa, dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang adalah salah satu pesantren yang menjadikan Ratib Al-Haddad sebagai bagian dari kegiatan rutinnya.⁵

Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang memiliki komitmen untuk mencetak santri yang tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Kecerdasan spiritual menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam karena berhubungan erat dengan pemahaman makna hidup, kemampuan mengatasi masalah dengan bijaksana, serta pengendalian diri yang baik. Dalam konteks pesantren, kecerdasan spiritual menjadi elemen dasar yang membentuk akhlak mulia dan kepribadian islami santri.

Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah dilakukan secara rutin dan berjamaah. Melalui amalan ini, pesantren berharap dapat

⁵ Khoirur Rofiqi, "Penerapan Dzikir Ratibul Haddad dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep" (PhD Thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2023), <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/5948>.

menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat pada diri santri, seperti kedekatan dengan Allah SWT, rasa syukur, kesabaran, dan keikhlasan. Selain itu, pembacaan Ratib Al-Haddad juga dianggap mampu membantu santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh ketenangan dan kebijaksanaan.

Namun, dalam praktiknya, Peran Ratib Al-Haddad sebagai metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual masih menghadapi beberapa tantangan. Di satu sisi, tidak semua santri memahami makna dan tujuan dari amalan ini. Banyak dari mereka yang hanya menganggap Ratib Al-Haddad sebagai rutinitas tanpa menyadari esensi spiritualnya. Di sisi lain, keberhasilan pelaksanaan Ratib Al-Haddad juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan dari pengurus pesantren, konsistensi pelaksanaan, serta pemahaman para santri tentang pentingnya kecerdasan spiritual.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perlu ada kajian mendalam tentang bagaimana Peran Ratib Al-Haddad dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Kajian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Ratib Al-Haddad memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan spiritual santri dan bagaimana pesantren dapat mengoptimalkan amalan ini sebagai bagian dari pendidikan spiritual. Kecerdasan spiritual, sebagaimana didefinisikan oleh para ahli, mencakup kemampuan untuk memahami makna hidup, berhubungan dengan Allah SWT, serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang terjadi. Dalam Islam, kecerdasan spiritual juga berhubungan dengan kualitas iman, ketaqwaan, dan akhlak seseorang.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual harus menjadi bagian integral dari pendidikan di pesantren.⁶

Penelitian ini berfokus pada Peran Ratib Al-Haddad sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses pelaksanaan Ratib Al-Haddad, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual santri. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model Peran Ratib Al-Haddad yang efektif dan dapat diterapkan di pesantren-pesantren lain. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya zikir dan do'a dalam membentuk kecerdasan spiritual generasi muda.

Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam pengembangan kecerdasan spiritual melalui Ratib Al-Haddad. Dengan tradisi keilmuan yang kuat dan komitmen terhadap pembinaan akhlak santri, pesantren ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Ratibul Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah** “ Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam

⁶ S Th Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam moralitas remaja berpacaran upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya* (Ahlimedia Book, 2021).

tentang Peran Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Maka peneliti memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan rutinan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah ?
3. Bagaimana peran Ratib Al-Haddad dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti tuliskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan rutinan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah.

3. Untuk mengetahui Peran Ratib Al-Haddad dalam meningkatkan kecerdasan spritual santri di Pondok pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsuh bagi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian juga diharapkan dapat memberikan gambaran serta wawasan bagi membaca mengenai tentang Peran Ratib Al-Haddad untuk meningkatkan kecerdasan spritual untuk santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keada santri mengenai pentingnya zikir sebagai sarana penguatan spritualitas dan akhlak

b. Bagi pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan praktis kepada pengasuh pondok pesantren dalam mengintegrasikan Ratib Al-Haddad ke dalam program pembinaan santri.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada masyarakat tentang manfaat zikir dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kualitas spiritual.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena Peran Ratibul Haddad dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Sedan Rembang.⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), yaitu suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dengan batasan yang jelas. Dalam hal ini, fokus penelitian diarahkan pada praktik rutin Ratibul Haddad di satu lokasi tertentu, yaitu Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Sedan Rembang, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri.⁸ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pengalaman spiritual secara subjektif dari para santri, serta memahami proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang terjadi selama

⁷ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)," Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, 2017.

⁸ Dr Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.

kegiatan zikir Ratibul Haddad berlangsung. Studi kasus dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam eksplorasi mendalam, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lokasi bertujuan untuk mengobservasi langsung proses kegiatan Ratib Al-Haddad dengan melakukan wawancara, serta mencatat sebagai fenomena yang relevan. Peneliti juga menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah adalah untuk mengetahui bagaimana Peran zikir Ratib Al-Haddad sebagai sarana meningkatkan kecerdasan spritual santri. Pondok Pesantren Al Ikhlasiah merupakan Pondok salafiyah yang memiliki rutinan zikir membaca Ratibul Haddad. Hal ini memberikan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data berasal dari data primer dan sekunder, sebagai berikut,

- a. Data primer

Data primer atau data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan santri, pengasuh pondok pesantren dan pihak lain yang terlibat dalam Peran Rotibul Hadad.

b. Data sekunder

Data sekunder atau data pendukung berasal dari dokumen tertulis, laporan kekuatan, buku Ratib Al-Haddad dll.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara : Dilakukakn secara semi teratur dengan santri, pengasuh pondok dan pengelola program
- b. Observasi : Penenliti mengamati langsung pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pesantren
- c. Dokumentasi : Mengumpulkan dokumen terkait seperti jadwal kegiatan, catatan santri dan bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan model intreaktif miles dan huberman yang meliputi,

- a. Reduksi data : Menyederhanakan data yang diperoleh untuk fokus pada hal-hal yang penting
- b. Penyajian data : Menyusun data dalam bentuk narasi atau tabel untuk mempermudah analisis
- c. Penarikan kesimpulan : Menemukan pola, hubungan, atau tema yang releven dengan tujuan penelitian

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa hasil peneliti yang disajikan dalam skripsi ini valid, dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pengecekan keabsahan data pada penelitian ini sebagai berikut.

a. Trigulasi data

Peneliti menggunakan trigulasi data untuk memverifikasi informasi yang diperoleh. Trigulasi dilakukan melalui

b. Trigulasi sumber : Menggunakan berbagai sumber informasi seperti wawancara dengan santri, pengurus pondok pesantren dan pengasuh pondok pesantren

c. Trigulasi metode : Menggabungkan data hasil wawancara, observasi langsung dan analisis dokumen

d. Diskusi dengan ahli : Peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing akademik dalam bidang Ilmu Agama Islam khususnya terkait amalan Ratib Al-Haddad untuk meningkatkan kecerdasan spritual.

e. Member Check : Setelah di analisis hasilnya dikonfirmasi kembali kepada narasumber yaitu santri, pengurus pondok pesantren dan pengasuh pondok pesantren.

f. Pengamatan yang mendalam : Peneliti melakukan pengamatan partisipatif selama kegiatan Ratib Al-Haddad berlangsung. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa Peran tersebut sesuai dengan apa yang dinarasikan subyek peneliti.

- g. Keberulangan Temuan : Peneliti memastikan bahwa hasil temuan menunjukkan pola dan konsistensi di berbagai responden dan situasi. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa hasil peneliti tidak bersifat kebetulan.
- h. Refleksi Peneliti : Peneliti berusaha meminimalisir subjektivitas dengan melakukan refleksi selama proses penelitian, memastikan bahwa interpretasi data dilakukan secara objektif berdasarkan fakta lapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan tujuan mempermudah dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini sebagai berikut.

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

Dalam Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu memuat tentang berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan Penelitian yang dilakukan, Serta Kajian teori yang berfungsi mendeskripsikan teori tentang “Peran Ratib Al-Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Santri Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Ngandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah”

BAB III : DESKRIPSI DATA

Dalam Deskripsi Data ini memuat tentang hasil temuan lapangan yang terdiri dari deksripsi data umum dan khusus. Data Umum meliputi Letak geografis Pondok Pesantren A Ilkhasiyah, latar belakang berdirinya, Visi Misi dan tujuan pendidikan, Struktur Organisasi, Jumlah pendidik dan santri, Sarana dan prasarana serta tata . Deskripsi data khusus merupakan deskripsi tentang “Peran Ratib Al-Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Santri Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah.

BAB IV : ANALISIS DATA

Dalam Analisis data memuat tentang analisis data yang mendeskripsikan hasil temuan peneliti selama di lapangan terkait tentang Peran Ratibul Haddad untuk meningkatkan kecerdasan spritual santri pondok pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah.

BAB V : PENUTUP

Dalam Penutup memuat kesimpulan, saran dan kata penutup dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Ratib Al-Haddad

a. Pengertian Ratibul Haddad

Secara etimologis, istilah "zikir" berasal dari bahasa Arab, yaitu *dzakara*, yang memiliki arti menyebut, mengucapkan, menuturkan, mempelajari, serta mengingat. Sementara dalam konteks istilah, menurut Froger, zikir memiliki empat pengertian. Pertama, sebagai upaya terus-menerus untuk senantiasa mengingat Tuhan. Kedua, usaha dalam memusatkan pikiran dan merasakan kehadiran-Nya. Ketiga, pengulangan bacaan do'a atau nama-nama Tuhan yang dilakukan dengan niat yang tulus, kepekaan hati, dan konsentrasi penuh. Keempat, menjauhkan diri dari urusan dunia dan menumbuhkan rasa takut serta takwa kepada Allah. Maka dari itu zikir sangatlah penting untuk dilaksanakan untuk lebih menumbuhkan kepekaan hati atas kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan dan sangat berkaitan dengan kedekatan spiritual seseorang hamba kepada tuhan-Nya.⁹

Zikir memiliki berbagai jenis, dan dalam praktiknya terdapat dua bentuk pelaksanaan utama. Pertama adalah zikir jahr, yakni pengucapan yang dilafalkan dengan suara keras. Kedua adalah zikir sirr, yaitu zikir yang dibaca dalam hati. Kedua metode ini sama-sama dibenarkan dalam ajaran

⁹ Sabarudin Sabarudin, "KONSEP ZIKIR PERSPEKTIF HADIS," 2023.

Islam dan memiliki dasar dalam sejarah. Hal terpenting dari zikir adalah niat yang ikhlas dalam melakukannya, karena semua bentuk zikir bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. maka tidak perlu untuk mempermasalahkan antara zikir harus dibaca keras atau didalam hati. Zikir jahr atauoun sirr, keduanya mempunyai keistimewaan masing-masing, yang paling penting adalah keikhlasan dan kesadaran hati dalam berzikir, karena dari situlah hadirnya ketenangan dan kedekatan dengan Allah¹⁰

Salah satu bentuk zikir yang populer adalah *Ratib Al-Haddad*, yaitu kumpulan wirid, do'a, dan zikir yang disusun oleh Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad. Istilah *Ratib Al-Haddad* tersusun dari dua kata: "ratib" dan "al-Haddad". Kata *ratib* berasal dari kata kerja bahasa Arab *rattaba*, yang berarti menyusun, mengatur, atau menguatkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *ratib* dimaknai sebagai puji-pujian kepada Tuhan yang diucapkan secara terus-menerus, rutin, dan terstruktur. Sementara itu, *al-Haddad* merupakan nama penyusunnya, yaitu seorang ulama besar bernama Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad. Beliau merupakan tokoh Islam ternama yang lahir dan dibesarkan di Kota Tarim, Hadramaut, Yaman, pada tanggal 5 Safar 1044 Hijriah. Beliau wafat pada 7 Dzulqaidah 1132 Hijriah dan dimakamkan di

¹⁰ Fatmawati Fatmawati, "Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 2099–2114.

pemakaman Zabal, Kota Tarim. Dan nama Ratib Al-Haddad ini sudah sangat terkenal terutama dikalangan pondok-pondok pesantren.¹¹

Istilah Rotiban sering kita dengar dari beberapa kalangan muslim, asal katanya adalah *Rotib*. Tentu terdapat perbedaan antara kata Rotiban dengan kata Rotib, kata Rotiban lebih mengacu kepada suatu acara di mana di dalamnya dibacakan Rotib.¹² Rotib secara bahasa adalah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, keteraturan dan terus menerus, secara istilah Rotib adalah himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim dan untaian kalimat-kalimat zikir yang lazim diwiridkan atau dibaca berulang-ulang, sebagai salah satu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Rabb al-Alamîn. Boleh dikatakan bahwa Rotib adalah kumpulan beberapa do'a dan zikir yang dibaca rutin. Rotib merupakan salah satu amal ibadah baik. Hal ini dikarenakan dalam pembacaan Rotib ini terdapat untaian kalimat zikir yang tidak dipisahkan dari Al-Qur'an, yang lazim jika diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang sebagai suatu ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Melalui penjelasan diatas, maka kata Rotib diartikan sebagai salah satu zikir yang tidak bisa dipisahkan dengan Al-Qur'an. Pada umumnya zikir yang disusun menjadi ratib terdiri dari ayat Al-Qur'an pilihan yang mengesakan Allah, memohon ampun dan do'a pilihan. Untuk itu, Rotib digunakan sebagai suatu bentuk

¹¹ Ira Riswana, "PENGARUH PEMBACAAN ZIKIR RÂTIB AL-ḤADDÂD DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWARAH PEKANBARU (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)," 2020.

¹² Prof Dr H. Mahmud Yunus, "Kamus Arab indonesia" (Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010).

zikir yang dipakai seorang guru tarikat atau ulama untuk dibaca pada waktu tertentu baik sendiri maupun berjama'ah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh penyusunnya. Baik dibaca sendiri maupun bersama-sama tentu kekhusukan hati lebih diutamakan dalam berzikir.¹³

Ada beberapa jenis Rotib yang disusun oleh beberapa as-Shalihin. Di antaranya adalah Rotib al-Athos, Rotib al-Alaydrus, Rotibul-Muhdhor, Rotib Samman, dan Ratib Al-Haddad. Ratib Al-Haddad ini pengambilan namanya berasal dari nama penyusunnya, yaitu imam Abdullah bin Alawy al-Haddad, seorang pembaharu Islam yang terkenal. Di antara zikir karangan beliau, Ratib Al-Haddad adalah yang paling terkenal. Rotib yang bergelar al-Rotib asSyahir (Rotib yang terkenal itu) disusun pada malam Lailatul Qadar 27 Ramadhan 1071 Hijriah (26 Mei 1661 Masehi). Ratib Al-Haddad adalah amalan yang sangat mulia karena berisi ayat-ayat dan rangkaian do'a yang di ambil dari Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. sehingga tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang yang akan mengamalkannya, sebab dengan mengamalkan rotib ini secara istiqomah seseorang akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar, terutama untuk ketenangan hati, sebab dengan menyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan, serta nikmat yang dapat

¹³ Rofiqi, "Penerapan Zikir Ratibul Haddad dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Aengdake Bluto Sumenep."

menghasilkan ketenangan batin.¹⁴ Allah Swt menegaskan dalam QS.Ar Ra'ad ayat 28, sebagai berikut.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.” (QS. Ar-Ra'ad: 28).

Maksud ayat diatas bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima ajaran-ajarannya dan yang selalu bahagia adalah mereka orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram, ketenteraman yang muncul di dalam dada mereka itu disebabkan karena Dzikrullah (mengingat Allah). Zikir atau do'a apabila dibaca secara rutin, maka bagi yang mengamalkannya akan mendapat manfaat dan keberkahannya. Oleh karenanya zikir sangat dianjurkan dalam agama Islam. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun hadis yang memerintahkan agar manusia selalu ingat kepada Allah yaitu dengan berzikir.¹⁵ Seperti hadis dari Abi Hurairah sebagai berikut,

¹⁴ Alya Rahmahlia Fadillah, “BIMBINGAN ISLAM DENGAN METODE ROTIB AL-HADDAD DAN WIRDU SAKRON DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL QUOTIENT PADA PRAKTIKSI JAM'IIYAH RUQIYAH ASWAJA (JRA) AL MANSUR DI KOTA BANDARLAMPUNG” (PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023), <http://repository.radenintan.ac.id/31661/>.

¹⁵ “zikir qs ar rad ayat 28 - Google Scholar,” diakses 6 Mei 2025, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=zikir++qs+ar+rad+ayat+28&btnG=.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah bersabda: Allah berfirman: Aku selalu bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku.

Dari uraian-uraian diatas bahwa manusia akan memperoleh potensi yang sangat istimewa apabila mereka melakukan dzikrullah (mengingat Allah). Dan salah satunya dengan adanya pembacaan zikir Ratib Al-Haddad yang digunakan sebagai suatu bentuk zikir untuk menjaga keselamatan hidup dari gangguan golongan yang ingin merusak aqidah. Selain itu, tujuan lainnya untuk membersihkan jiwa dan raga dari segala bentuk penyakit hati yang menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan, sebab dengan mengingat kuasa-Nya, nikmat-nikmat yang telah diberikan, dan semua permasalahan disandarkan pada Allah akan membuat hati menjadi tenang.¹⁶

b. Lafadz Ratib Al Haddad

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا

¹⁶ Arzam Arzam, "IBADAH DALAM DUNIA TASAWUF," *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 10 (2013): 47–55, <https://doi.org/10.32694/qst.v10i.1189>.

يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (x3)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ (x3)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ (x3)

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (x3)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ (x3)

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ (x3)

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (x3)

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا (x3)

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِئَةِ اللَّهِ (x3)

آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تُبْنَأُ إِلَى اللَّهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا (x3)

يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا (x3)

يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ (x7)

يَا قَوِيَّ يَا مَتِينُ أَكْفِ شَرَّ الظَّالِمِينَ (x3)

أَصْلَحَ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْذِينَ (x3)

يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ (x3)

يَا فَارِجَ الْهَمِّ يَا كَاشِفَ الْغَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ (x3)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا (x4)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (x50)

مُحَمَّدُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَفَ وَكَرَّمَ وَمَجَّدَ وَعَظَّمَ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ وَأَصْحَابِهِ الْأَكْرَمِينَ الْمُهِتَدِينَ. وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ. وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ وَفِيهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (x3)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ. (x3)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ. (x3)

c. Biografi Penyusun Ratib Al-Haddad

Beliau adalah seorang al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alawy al-Haddad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alawy bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Thowil bin Ahmad bin Muhammad

bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alawy bin Muhammad Shohib Mirbath bin Ali Kholi' Qosam bin Alawy bin Muhammad Shohib Shouma'ah bin Alawy bin Ubaidillah bin al-Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Imam Jakfar Ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin al-Husein bin Ali bin Abi Tholib suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah saw, ayahnya Habib Muhammad bin Alawy al-Haddad, sedangkan ibunya Sarifah Salma alHabsy. Habib Abdullah bin Alawy al-Haddâd lahir di Tarim, Hadramaut pada hari Senin, 5 Shafar 1044 H/ 1636 M. Di negri kita beliau dikenal melalui Râtib-nya yang lazim disebut Râtib Al-Haddâd. Pada umur 4 tahun beliau terkena penyakit cacar sehingga menyebabkannya kehilangan penglihatan. Dengan begitu beliau menghabiskan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an dan mencari ilmu. Dalam usia yang relatif muda, beliau telah hafal Al-Qur'an, Kecerdasannya sangat menonjol didukung pula dengan akhlak yang mempesona. Yang mana kebaikan-kebaikan beliau dapat kita teladani untuk menjadi pribadi yang lebih baik¹⁷

Di masa mudanya beliau menghabiskan masanya untuk mencari ilmu. Beliau menuntut ilmu pada ulama-ulama pada zamannya. Di antara guru-gurunya adalah Al-Habib Umar bin Abdurrahman al-Athas, Al-

¹⁷ Alif Kemal Pratama, Hartati Hartati, dan Ahmad Faqih Hasyim, "Pengaruh Zikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 115–24.

Habib Al-Allamah Agil bin Abdurrahman As-Segaf , Al-Habib Al-Allamah Sahl bin Ahmad Bahsin AlHudayli Ba'alawi, Al-Habib Al-Allamah Muhammad bin Alawy As-Segaf, Ulama Mekkah, Al-Habib Al-Allamah Abdullah bin Syaikh Maula Adid

Habib Abdullah bin Alawy Al-Haddâd adalah seorang da'i yang mengajarkan aturan-aturan agama dan mengajak menuju jalan Allah Swt. dengan cara yang penuh hikmah dan kata-kata yang bijak. sehingga ia dikenal dengan sebutan "Quthubud Da'wah Wa al-Irsyad". dan banyak orang yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu. Dimasa mudanya beliau Habib Abdullah bin Alawy al-Haddâd menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya, berdakwah dan mencontohkannya. Sampai pada hari Kamis 27 Ramadhan 1132 H/ 1712 M, beliau sakit dan tidak ikut shalat Ashar berjamaah di Masjid dan pengajian sore. Malam harinya beliau shalat Isya berjamaah dan Tarawih. Keesokan harinya beliau tidak bisa menghadiri shalat Jum'at. Sejak hari itu penyakit beliau semakin parah. Beliau sakit selama 40 hari sampai akhirnya beliau wafat pada hari Senin, malam Selasa, tanggal 7 Dzul Qo'dah 1132 H, dalam usia 98 tahun. Beliau disemayamkan di pemakaman Zambal, di kota Tarim, Hadromaut, Yaman.¹⁸

¹⁸ "Ratib Al-Haddad; Sejarah, Penyusun dan Keutamaan Membacanya," NU Online, diakses 24 Desember 2024, <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/ratib-al-haddad-sejarah-penyusun-dan-keutamaan-membacanya-NcJNR>.

Al-Habib Abdullah al-Haddad adalah peneliti produktif yang menghasilkan banyak karya dalam bidang tasawuf, fikih, dan dakwah. Beberapa karya terkenalnya antara lain Risalatul Mu'awanah (Kitab al-Mu'awanah) buku ini memberikan panduan praktis dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial, An-Nashaih ad-Diniyyah: Berisi nasihat-nasihat agama yang mendalam untuk memperkuat iman dan amal. An-Nafais al-'Alawiyyah fi al-Masa'il as-Shufiyyah: Membahas berbagai masalah tasawuf dengan pendekatan yang mendalam, Risalah Adab Suluk al-Murid: Menjelaskan adab dan tata cara seorang murid dalam menempuh jalan spiritual, Tatsbitul Fu'ad: Kumpulan do'a dan zikir untuk menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah, Ratib Al-Haddad: Kompilasi zikir dan wirid yang disusun untuk diamalkan secara rutin oleh umat Islam. Karya-karya beliau telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan menjadi rujukan penting dalam dunia Islam.

d. Keistimewaan Ratib Al-Haddad

Al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi berkata: "Barangsiapa membaca Ratib Al-Haddad dengan penuh keyakinan dan kepercayaan, dia akan mendapatkan lebih dari yang dia harapkan". Ratib ini memiliki banyak keistimewaan. Ratib ini juga bisa digunakan untuk memohon kepada Allah agar mengabulkan semua keinginannya. Adapun keistimewaan dari Ratib Al-Haddad sebagai berikut,

- 1) Perlindungan dari Bahaya dan Gangguan

Membaca Ratibul Haddad secara rutin diyakini dapat melindungi diri dari berbagai bahaya, seperti racun, hewan buas, dan gangguan makhluk lainnya.

2) Mendapatkan Ketenangan dan Kesejahteraan

Membaca Ratibul Haddad secara rutin dapat memberikan ketenangan dalam hidup, serta mendatangkan berkah dan kebaikan di rumah.

3) Dikabulkannya Hajat dan Do'a

Ratibul Haddad berisi do'a-do'a yang memohon rahmat, ampunan, dan pertolongan Allah. Membacanya dengan khusyuk dan penuh keyakinan dapat menjadi wasilah dikabulkannya hajat dan do'a.

4) Menjaga Akidah dan Menolak Ajaran Sesat

Ratibul Haddad disusun sebagai benteng untuk memperkuat akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menolak pengaruh ajaran sesat yang masuk ke wilayah Hadramaut pada masa itu.

5) Mendapatkan Husnul Khatimah

Orang yang rajin membaca Ratibul Haddad akan diberikan taufik oleh Allah untuk mengucapkan kalimat syahadat di akhir hayatnya, sehingga mendapatkan husnul khatimah.

6) Mendapatkan Pahala yang Besar

Ratibul Haddad terdiri dari bacaan-bacaan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan shalawat. Membacanya secara rutin akan mendatangkan pahala yang besar.¹⁹

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kemampuan untuk menyelesaikan problem dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan. Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan bahasa Arab disebut *al-dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*alqudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-badlsj*).²⁰ Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.²¹ Menurut Toto Tasmara (2001) mendefinisikan

¹⁹ "Ratib Al-Haddad; Sejarah, Penyusun dan Keutamaan Membacanya."

²⁰ Agus Salim, "Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu pada Pengajian Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa'Langsa," 2016.

²¹ M Nawa Syarif Fajar Sakti, "Urgensi kecerdasan spiritual terhadap agresivitas mahasiswa," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2020): 175–84.

kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi (merujuk pada wahyu Allah) baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan dan dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati serta beradaptasi.²²

Menurut danah Zohar dan Lan Marshall kecerdasan spritual merujuk pada kemampuan sesorang mengembangkan diri dengan menggunakan kecerdasan emosional dan intelektual mereka. sehingga dengan kecerdasan spiritual ini manusia mampu mengerti dan merasakan apa yang ada didalam lingkungannya.²³

Menurut Khalil A Khavari kecerdasan spritual sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Dia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar, menggunakannya menuju kearifan,dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Menurut Stephen R. Covey kecerdasan spritual adalah pusat paling mendasar diantara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas. Dan

²² Jannati Afiana, "Peran Nilai-Nilai Islam Pada Kegiatan Imtaq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp Negeri 21 Bandar Lampung," 2024.

²³ "(PDF) Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI," *ResearchGate*, diakses 6 Mei 2025, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4853>.

menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan sprituual adalah kemampuan yang memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhidi (integral-realistik) serta bersifat hanya kepada Allah.

Menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.²⁴

Menurut Sukidi (2002) Kecerdasan spiritual adalah suatu dimensi manusia non-material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Ia harus dikenali dan diketahui seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.²⁵

Sedangkan menurut Michael Levin (dalam Safaria, 2007) kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif “spirituality is a perspective”. Artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakikat terdalam kehidupan

²⁴ Eka Suhartini dan Nur Anisa, “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA PERAWAT RUMAH SAKIT DAERAH LABUANG BAJI MAKASSAR,” *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi* 4, no. 1 (14 Juni 2017): 16–29, <https://doi.org/10.24252/minds.v4i1.3135>.

²⁵ Agus Salim, “Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu pada Pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’Langsa,” 2016.

manusia. Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan spiritual yang diutarakan oleh beberapa ilmuwan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan (kemampuan) yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku keruhaniahan atau keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah.²⁶

Kecerdasan spiritual berakar pada ajaran cinta kepada Tuhan (mahabbah ilahiyah), yang dimaknai sebagai keinginan tulus untuk memberi tanpa mengharapkan imbalan. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki jiwa yang tenang (nafsu muthmainnah), karena mereka menyadari bahwa kehidupan ini bersifat sementara sekejap mata, bergerak lalu berhenti, riuh kemudian sunyi, hidup dalam pengabdian dan akhirnya menuju keabadian.²⁷ Oleh karena itu, mereka senantiasa menampilkan diri dengan moralitas tinggi, penuh cinta dan kasih sayang, serta berusaha mencintai dan dicintai oleh Allah. Mereka hidup dengan kesadaran bahwa di manapun berada, selalu dalam pengawasan Tuhan. Dalam pembahasan selanjutnya, peneliti akan menguraikan lebih lanjut mengenai pengertian kecerdasan spiritual, faktor-faktor yang

²⁶ Akhirin Akhirin, "Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui rukun iman dan rukun Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013).

²⁷ "(PDF) Konsep SQ."

mempengaruhinya, ciri-ciri individu yang memilikinya, serta fungsi, manfaat, dan aspek-aspek yang terkait dengan kecerdasan spiritual.²⁸

Dalam pandangan Islam, kecerdasan spiritual (SQ) berakar pada *qalb* (hati), yang dianggap sebagai pusat pengendali seluruh aktivitas manusia. *Qalb* berperan sebagai pemimpin bagi anggota tubuh lainnya, jika *qalb* berada dalam kondisi baik, maka perilaku dan tindakan manusia pun akan mencerminkan kebaikan tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis.²⁹

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kecerdasan spiritual terletak pada kemampuan *qalb* untuk merespons bisikan hati nurani dengan mengoptimalkan potensi internalnya, seperti *fu'ad* (aspek emosional), *shadr* (wadah *qalb*), dan *hawa* (keinginan). Individu yang memiliki kecerdasan ruhaniah akan menunjukkan tanggung jawab melalui tindakan yang bijaksana dan berorientasi pada amal yang bermanfaat. Istilah "kecerdasan *qalbiyah*" merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan berbagai aspek *qalb* secara tepat, serta memotivasi *qalb* untuk membina moralitas

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ-Kecerdasan spiritual* (Mizan Pustaka, 2007).

²⁹ “DINAMIKA JIWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM | Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama,” diakses 16 Juni 2025, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/460>.

dalam hubungan sosial dan ibadah kepada Allah. Dimensi spiritual ini bersifat luas dan transenden, melampaui aspek fisik dan rasional, sehingga menghadirkan nuansa mistis dan supra-rasional dalam pengalaman keagamaan. Agar manusia tidak hanya mengandalkan dirinya sendiri saja namun ada juga kekuasaan Allah yang meliputi semua hal dalam kehidupan.³⁰

Allah menganugerahkan kepada manusia terlahir dengan dibekali beberapa kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama, Pertama kecerdasan ruhaniah (spiritual intelligence) yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Kedua, kecerdasan intelektual yaitu kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika (logicalmathematical intelligence). Ketiga, kecerdasan emosional (emotional intelligence) yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika. Keempat, kecerdasan sosial: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal, skill dan kemampuan berkomunikasi (linguistic intelligence). Kelima, kecerdasan fisik (bodily-kinesthetic

³⁰ Sugeng Sejati, "Perkembangan spiritual remaja dalam perspektif ahli," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1, no. 1 (2016).

intelligence): kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.

Dengan demikian, di dalam *qalbu*, selain memiliki fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani, yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya, penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi *qalbu*. Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suara hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan manusia yang menjadikan manusia tersebut dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena lahir kesadaran sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Sehingga manusia mampu menjalani hidup dengan rasa tenang dan damai sekaligus mampu memberikan dampak positif untuk diri dan lingkungannya.³¹

b. Faktor-faktor Kecerdasan Spritual

1) Pendidikan dan lingkungan sosial

³¹ Agus Salim, "Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu pada Pengajian Majelis Ta'lim Raudhatun Nisa'Langsa," 2016.

Faktor pendidikan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kecerdasan spiritual. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan secara konsisten akan membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab spiritualnya. Menurut Jalaluddin, lingkungan pendidikan yang menekankan integrasi antara ilmu dan iman menjadi ladang subur bagi tumbuhnya kesadaran spiritual yang seimbang. karena ilmu dan iman adalah kunci untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar.³²

Lingkungan keluarga juga menjadi pilar utama. Pola asuh yang menekankan cinta, kehangatan, dan pembiasaan ibadah mampu menanamkan nilai-nilai spiritual sejak usia dini. Sementara itu, masyarakat atau lingkungan sosial yang sarat dengan budaya religius, seperti komunitas pesantren, sangat efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku spiritual individu. Apalagi manusia akan cenderung meniru orang yang dekat dengannya terutama keluarga yang memberikan contoh sejak ia masih kecil.³³

2) Kebiasaan ibadah dan aktivitas spiritual

Aktivitas ibadah seperti shalat, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan zikir bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana pengasahan spiritual. Praktik ibadah yang dijalani dengan kesadaran dan kekhusyukan akan menumbuhkan nilai-nilai penting seperti keikhlasan, sabar, dan

³² Abdul Mujib, "Teori kepribadian perspektif psikologi Islam," 2017, Hal 84.

³³ Damsir Damsir dan Muhammad Yasir, "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *An-Nida'* 44, no. 2 (2020): 199–213.

pengendalian diri. Dalam hal ini, amalan-amalan khusus seperti Ratib Al-Haddad, yang merupakan kumpulan zikir dan do'a dari Imam Abdullah bin Alawi al-Haddad, menjadi salah satu sarana yang sangat efektif dalam meningkatkan koneksi spiritual seorang Muslim dengan Tuhannya. Pembacaan Ratib Al-Haddad secara rutin dalam tradisi pesantren, misalnya, terbukti mampu menciptakan ketenangan batin, memperkuat niat ibadah, dan menguatkan pengendalian diri. Zikir yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk penguatan dimensi spiritual yang tidak hanya mengisi waktu, tetapi juga membentuk jiwa yang sadar akan kehadiran Ilahi. Dan sebagai sarana pengasahan hati agar lebih sensitif dengan keadaan yang sifatnya kasap mata.³⁴

3) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup, terutama yang bersifat mendalam dan menyentuh aspek eksistensial seseorang, seperti kehilangan, kegagalan, atau penderitaan, sering menjadi titik balik dalam pertumbuhan spiritual. Emmons menyebutkan bahwa pengalaman emosional yang kuat dapat memicu refleksi diri yang mendalam, sehingga seseorang terdorong untuk mencari makna dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan santri di pesantren yang jauh dari keluarga dan mengalami perjuangan belajar yang keras. Keadaan seperti itu menjadi ladang pembentukan kesabaran, ketabahan, dan

³⁴ Abdul Basir, RIZKA LAILATUL MAGHFIRO, dan SITI MAZIYAH, "PENGARUH KEDISIPLINAN PEMBACAAN ZIKIR RATIBUL HADDAD TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN BUNGAH GRESIK," 2021, 102–102.

spiritualitas melalui berbagai bentuk pengorbanan. Kesulitan yang dihadapi tidak jarang menumbuhkan kedekatan yang lebih kuat dengan Tuhan melalui zikir, munajat, dan pengharapan. Sehingga santri mampu menjadi pribadi yang mandiri dan berserah diri kepada ilahi.³⁵

4) Kesadaran diri dan refleksi

Kesadaran diri (self-awareness) adalah kemampuan untuk mengenali emosi, pikiran, dan tindakan sendiri serta mampu mengevaluasinya secara reflektif. Ini merupakan salah satu indikator penting dari kecerdasan spiritual. Orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung mampu memaknai setiap kejadian dalam hidupnya, serta menjadikannya sebagai pelajaran spiritual yang berharga. Amram dan Dryer menyebutkan bahwa refleksi diri secara rutin membantu seseorang menyadari tujuan hidup yang lebih tinggi, serta hidup berdasarkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, kasih sayang, dan kesederhanaan. Di pesantren, praktik muhasabah (evaluasi diri) sering dilakukan melalui kegiatan malam seperti shalat tahajud atau pembacaan wirid yang menciptakan ruang hening untuk mendekat kepada Allah SWT.⁷

5) Kematangan emosional dan psikologis

Kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan kematangan emosional. Individu yang matang secara emosional mampu mengelola perasaan marah, kecewa, atau sedih dengan cara yang bijak dan proporsional.

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi agama* (Mizan Publishing, 2021).

Kematangan ini memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dalam menghadapi ujian hidup, serta menjadikan spiritualitas sebagai jalan keluar dari tekanan emosional. Menurut Zohar dan Marshall, individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak akan mudah terguncang oleh krisis karena mereka memiliki "pusat makna" yang kuat dalam diri mereka⁸. Artinya, mereka telah membangun pondasi spiritual yang membuat mereka bisa menghadapi penderitaan dengan bijak dan melihatnya sebagai bagian dari proses ilahi.³⁶

6) Bimbingan keagamaan dan komunitas spiritual

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah bimbingan dari tokoh agama, guru, atau komunitas religius. Bimbingan spiritual yang dilakukan secara kontinyu dapat memperkaya pemahaman, memperdalam pengalaman religius, dan mendorong seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan. Dalam konteks pesantren, Peran kiai atau ustaz sangat dominan dalam membina kecerdasan spiritual santri melalui nasihat, keteladanan, dan bimbingan zikir. Komunitas spiritual yang kondusif, seperti majelis taklim, halaqah zikir, atau jamaah pengajian juga berkontribusi besar dalam menjaga konsistensi praktik spiritual seseorang. Kehadiran komunitas semacam ini memberikan ruang untuk saling mengingatkan dan saling menumbuhkan semangat dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

³⁶ Sukidi Imawan, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lbh Penting dr pd IQ & EQ* (Gramedia Pustaka Utama, 2002); Zohar dan Marshall, *SQ-Kecerdasan spiritual*, 12.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual kaum ibu, dari faktor *innervalue* yang membutuhkan konsep diri didalamnya, dan juga faktor *drive* yang merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan, oleh karenanya dorongan itu bisa terjadi dengan adanya konsep diri yang positif. Serta faktor masyarakat yaitu suatu kondisi interaksi sosial baik dalam ia berkomunikasi antar individu maupun antar kelompok masyarakat.³⁷ Faktor-faktor ini tidak dapat diabaikan dalam perkembangan kecerdasan spiritual karena masing-masing mempunyai Perang yang sangat penting dalam bagiannya masing-masing.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spritual sebagai berikut

1) Memiliki tujuan hidup yang jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada. Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai ketujuan, dan bakal apa yang dibutuhkan

³⁷ Marliza Oktapiani, "Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108.

untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.³⁸

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh mamfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya

2) Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya.³⁹ Maka bagi orang yang banyak berzikir kepada Allah akan mempunyai prinsip untuk tetap berpegang teguh pada ajaran dan tuntunannya.

³⁸ Hasbi Ashshidieqy, "HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA," *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (25 Oktober 2018): 68–75, <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>.

³⁹ Ashshidieqy.

3) Selalu merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip ke imanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.⁴⁰

4) Cenderung kepada kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

5) Berjiwa besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia yang seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia

⁴⁰ Sri Langgeng Ratnasari, Supardi Supardi, dan Herni Widiyah Nasrul, "Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan linguistik terhadap kinerja karyawan," *Journal of Applied Business Administration* 4, no. 2 (2020): 418293.

akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.⁴¹ Sehingga dirinya mampu menjadi teladan yang baik untuk semua orang.

d. Fungsi Dan Manfaat Kecerdasan Spiritual

Fungsi dari kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi lebih baik dan benar. Untuk selalu melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang sudah disampaikan oleh tuhan.

1) Kecerdasan spiritual dengan metode vertikal

Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Maka zikir (mengingat Allah dengan lafad-lafad tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenang dan berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, *tawadhu'* (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan. Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

2) Secara horisontal

⁴¹ Ratnasari, Supardi, dan Nasrul.

Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual (SQ) tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi guidance manusia untuk menampaki hidup secara sopan dan beradab

3) Untuk masalah eksistensial

Kita dapat menggunakannya disaat berada diujung masalah eksistensial. Saat yang paling menantang dalam hidup yang berada di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. Ujung adalah suatu perbatasan antara keteraturan dan kekacauan antara mengetahui diri kita dan kehilangan jati diri.

4) Kehidupan beragama

Dengan memiliki kecerdasan spiritual kita menjadi lebih cerdas dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan yang berada di balik perbedaan, ke-ekspresi di balik potensi yang nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak berfikir eksklusif, fanatik dan prasangka demikian pula orang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali

5) Untuk menyatukan sifat intrapersonal dan interpersonal dan jembatan diri dan orang lain

SQ membuat kita mampu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Bukan hanya itu SQ juga bermanfaat untuk mencapai perkembangan yang lebih baik, karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi. Kita lakukan dengan hal-hal lebih besar dan lebih baik. SQ membantu kita menjalankan hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

6) Solusi dari berbagai macam masalah

Hidup dan mati, asal-usul sejati, penderitaan dan keputusan manusia. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini. Atau kita hanyut secara emosional atau hancur didalamnya. Agar kita mempunyai kecerdasan spiritual secara utuh terkadang kita harus mengetahui makna sesungguhnya ketika seseorang lebih memilih untuk putus asa, menderita sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya.⁴² Dengan kecerdasan spiritual manusia mempunyai pegangan hidup untuk dapat memilih keputusan yang benar dan tidak terjerumus dalam kesalahan yang merugikan.

e. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat fikiran berarti sehat pula mental seseorang. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga

⁴² Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 02 (2018): 257–91.

mengisyaratkan Peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Menurut Najati (dalam Agustian, 2006), ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa yaitu sebagai berikut:

1) Aspek ruh

Aspek Ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu beribadah juga menguatkan harapan masuk syurga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan. Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperoleh cinta dan ridho Allah.

2) Aspek jiwa

Jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri,

sederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis.

3) Aspek biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.

4) Aspek sosial

Aspek Sosial, berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial.

Sedangkan menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual mengandung beberapa aspek yang merupakan ciri dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu :

- 1) Sikap ramah-tamah, yaitu adanya minat bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan kelompok, dan menikmati berbagai aktifitas kelompok,
- 2) Kedekatan yaitu kebutuhan untuk memberikan cinta atau merasa dicintai,
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
- 4) Kreativitas, yaitu membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya,
- 5) Konstruksi, yaitu memiliki perasaan batiniah yang kaya, menekankan pada kontrol diri, harga diri,
- 6) Penegasan diri yaitu berkaitan dengan pengabdian kepada masyarakat dan

untuk kepentingan transpersonal, 7) Religius, yaitu berkaitan dengan penemuan makna dan nilai dalam segala aktifitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, mempunyai rasa kasih sayang antar sesama, memiliki kesadaran (self awareness) yang tinggi, membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.⁴³

3. Santri

a. Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.⁴⁴ Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁴⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁴⁶ Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari

⁴³ Imam Mashudi Latif, “Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as,” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 179–202.

⁴⁴ Agus Agus Susilo dan Ratna Wulansari, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (31 Desember 2020): 83–96, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

⁴⁵ Diana Al Musayyadah, “Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Usia Dewasa Awal Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri” (undergraduate, IAIN Kediri, 2023), <https://etheses.iainkediri.ac.id/7571/>.

⁴⁶ “Arti kata santri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 7 Mei 2025, <https://kbbi.web.id/santri>.

bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasy bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁷

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

b. Karakteristik Santri

Santri memiliki beberapa karakteristik khas yang membedakannya dari siswa di lembaga pendidikan lainnya:

⁴⁷ Agus Ali, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini, “Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa: Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan” 4 (2022).

1) Kedisiplinan dalam ibadah

Santri dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara teratur, seperti shalat lima waktu berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan zikir harian.

2) Kemandirian

Hidup di lingkungan pesantren mengajarkan santri untuk mandiri dalam mengatur waktu, mengelola kebutuhan sehari-hari, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

3) Kehidupan berjamaah

Santri hidup dalam lingkungan yang kolektif, yang melatih mereka untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghormati sesama.

4) Ketaatan kepada guru dan kiai

Santri memegang prinsip hormat dan taat kepada guru sebagai bagian dari adab dan akhlak yang diajarkan dalam Islam.⁴⁸

c. Peran Santri Dalam Pendidikan Islam

⁴⁸ Rani Yusniar, "PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DI PERGURUAN DINNIYAH PUTRI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <https://repository.radenintan.ac.id/4859/>.

Santri bukan hanya sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Santri diharapkan memiliki tiga Peran utama:

- 1) Sebagai pembelajar: Santri mendalami ilmu agama dan mengasah kecerdasan spiritual untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Sebagai teladan moral: Santri menjadi contoh akhlak mulia di lingkungan pesantren dan masyarakat.
- 3) Sebagai penyebar nilai islam: Setelah lulus, santri diharapkan mampu menyebarkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat luas melalui dakwah dan pengabdian sosial.⁴⁹

d. Tantangan Santri di Era Modern

Di era globalisasi, santri menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi spiritualitas dan karakter mereka, seperti: Pengaruh budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Kemajuan teknologi yang kadang digunakan untuk hal negatif. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang esensi ajaran Islam. Namun, dengan pembinaan yang baik, santri dapat mengatasi tantangan ini dan menjadi individu yang berkarakter islami serta berkontribusi positif bagi masyarakat.⁵⁰

⁴⁹ "Peran Santri Dalam Pendidikan: Membangun Generasi Berkualitas Halaman 1 - Kompasiana.com," diakses 7 Mei 2025, <https://www.kompasiana.com/ninana15/6573e017de948f6fc06aa772/Peran-santri-dalam-pendidikan>.

⁵⁰ Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 2016, <https://repository.iainkediri.ac.id/683/>.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan memperkuat argumen dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik Peran Ratib Al-Haddad dan pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual:

1. Siti Nurhalimah (2021): “Pengaruh Pembacaan Ratib Al-Haddad terhadap Sikap Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Huda, Kediri. Penelitian ini mengkaji pengaruh bacaan Ratib Al-Haddad terhadap peningkatan sikap religius seperti rajin ibadah, sopan santun, dan akhlak mulia. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada sikap religius santri yang rutin membaca Ratib Al-Haddad. Persamaan: Sama-sama mengkaji dampak Ratib Al-Haddad terhadap aspek spiritual santri. Perbedaan: Fokus penelitian ini pada sikap religius, bukan kecerdasan spiritual secara keseluruhan.
2. Ahmad Rizki Pratama (2022): “Pembacaan Ratib Al-Haddad sebagai Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual Santri di Pesantren Modern Al-Firdaus, Semarang”. Skripsi ini meneliti bagaimana kegiatan pembacaan Ratib Al-Haddad berfungsi sebagai sarana pembinaan mental spiritual, khususnya dalam membangun ketenangan jiwa dan pengendalian emosi. Persamaannya sama-sama menilai dampak positif Ratib Al-Haddad terhadap aspek spiritual santri. Perbedaannya penelitian ini lebih menekankan pembinaan mental dan emosional, bukan indikator kecerdasan spiritual.
3. Rahmawati, dkk (2020): “Ritual Zikir Kolektif dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan Mental Santri di Pesantren Salafiyah”. Jurnal ini menganalisis

dampak zikir kolektif termasuk Ratib Al-Haddad terhadap kesehatan mental santri. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa zikir kolektif secara signifikan meningkatkan ketenangan dan stabilitas emosi. Persamaannya Sama – sama menyentuh aspek ketenangan batin yang juga merupakan bagian dari kecerdasan spiritual. Perbedaannya Fokus jurnal ini adalah pada kesehatan mental, bukan kecerdasan spiritual secara holistik.

4. Muhammad Fajar dan Izzatul Hasanah (2021): “ Pengaruh Spiritualitas Islam terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Muslim”. Jurnal ini meneliti hubungan antara spiritualitas Islam, termasuk praktik wirid dan zikir, terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Hasilnya menunjukkan korelasi kuat antara praktik spiritual dengan indikator kesejahteraan psikologis seperti rasa syukur, optimisme, dan ketenangan batin. Persamaannya sama-sama mengkaji kontribusi spiritualitas terhadap kehidupan batin dan pengembangan diri. Perbedaannya jurnal ini bersifat lebih umum dan tidak khusus meneliti Ratib Al-Haddad atau lingkungan pesantren.
- 4) Khairul Umam (2023): “Peran Amalan Harian dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim” Penelitian ini dilakukan di kalangan mahasiswa dan meneliti pengaruh zikir, shalat, dan pembacaan wirid harian terhadap kecerdasan spiritual. Disimpulkan bahwa amalan harian secara signifikan berkontribusi dalam mengasah nilai-nilai spiritual seperti makna hidup dan hubungan dengan Tuhan. Persamaannya sama-sama fokus pada kecerdasan spiritual dan bagaimana amalan harian (termasuk Rotib) berPeran dalam

meningkatkan. Perbedaan subjek penelitian adalah mahasiswa, bukan santri di pesantren.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah

Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di Dusun Nganguk, Desa Gandrirojo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, pesantren ini berada di bagian timur Kabupaten Rembang dan relatif dekat dengan jalur pantai utara Jawa, yang menjadikannya mudah dijangkau dari beberapa wilayah sekitar, meskipun tidak dilalui oleh transportasi umum secara langsung.

Lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah didominasi oleh area persawahan yang luas, khususnya di bagian utara pesantren yang langsung berbatasan dengan lahan pertanian milik warga. Keberadaan pesantren di tengah lingkungan agraris ini memberikan suasana yang tenang dan mendukung kegiatan pendidikan dan pembinaan santri. Adapun batas-batas wilayah Desa Gandrirojo, tempat pesantren ini berada, antara lain: di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sambong, di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Desa Kenanga, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo.

Mayoritas penduduk di sekitar pesantren bekerja sebagai petani dan buruh tani. Kondisi sosial ini memberikan dampak positif terhadap pola interaksi antara santri dan masyarakat sekitar. Para santri terbiasa bergaul dengan masyarakat, dan dalam beberapa kesempatan mereka diizinkan oleh warga

untuk membantu kegiatan pertanian atau memanfaatkan sebagian hasil panen, seperti sayur-sayuran dan hasil pertanian lainnya. Hubungan yang harmonis ini menunjukkan adanya keterbukaan dan kolaborasi antara pesantren dan masyarakat setempat.

Letak Dusun Nganguk yang terpisah agak jauh dari pusat Desa Gandrirojo dan dikelilingi oleh sawah menyebabkan adanya tantangan tersendiri dalam hal akses transportasi, terutama bagi santri yang mengikuti pendidikan formal di luar pesantren. Para santri yang masih menempuh pendidikan di jenjang SD, MI, MTs, SMP, maupun MA harus diantar dan dijemput setiap hari oleh pihak pondok. Hal ini disebabkan tidak tersedianya transportasi umum yang melintasi wilayah pesantren. Meskipun jarak antara pesantren dan sekolah formal relatif tidak terlalu jauh, yaitu sekitar satu hingga satu setengah kilometer, kondisi medan berupa sawah dan jalan yang belum sepenuhnya memadai membuat pihak pondok mengambil kebijakan untuk memberikan layanan antar-jemput. Kebijakan ini diambil demi menjamin keselamatan dan kenyamanan para santri selama menempuh pendidikan di luar pesantren.

Secara keseluruhan, letak geografis Pondok Pesantren Al Ikhlasiah memberikan kontribusi penting terhadap proses pendidikan dan pembinaan karakter santri, karena selain berada di lingkungan yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota, interaksi yang erat dengan masyarakat petani turut membentuk nilai-nilai kemandirian, kerja keras, dan kepedulian sosial di kalangan para santri.

2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Al Ikhlasiah

Pondok Pesantren Al Ikhlasiah didirikan oleh K. Ahmad Shodiq, seorang pendatang dari Dusun Sulo, Desa Kenanga. Latar belakang berdirinya pesantren ini bermula dari kegelisahan masyarakat Dusun Nganguk, Desa Gandrirojo, yang merasa kesulitan menentukan figur agama yang dapat membimbing mereka dalam memahami syariat Islam secara baik dan benar. Pada tahun 1982 K. Ahmad Shodiq menikah dengan Nyai Kasmi dan tinggal di rumah mertuanya di Dusun Nganguk. Saat itu, masyarakat Dusun Nganguk telah terpecah menjadi dua kelompok: Karang Lor (bagian utara) dan Karang Kidul (bagian selatan). Perpecahan ini disebabkan oleh perebutan pengaruh dan kekuasaan di kalangan tokoh agama setempat. Meskipun awalnya K. Ahmad Shodiq tidak memihak salah satu kelompok, karena memiliki hubungan baik dengan keduanya, keberadaan beliau di bagian utara dusun menyebabkan beliau lebih dekat secara sosial dengan kelompok Karang Lor. Sebagai seorang ustaz yang sebelumnya aktif di Desa Kenanga, K. Ahmad Shodiq mendapatkan banyak dorongan untuk mengembangkan pendidikan keagamaan di Dusun Nganguk. Bahkan, tidak lama setelah pernikahannya, beliau sudah mulai mengajar keponakan dan beberapa tetangga di rumah mertuanya, Bapak Kasbu. Selanjutnya, beliau memutuskan untuk meninggalkan Madrasah Diniyah di desa asalnya dan fokus mengembangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Ikhlas yang dikelola oleh masyarakat Karang Lor.

Namun, ketegangan antara Karang Lor dan Karang Kidul semakin meningkat dan situasi menjadi tidak kondusif. K. Ahmad Shodiq akhirnya

memilih menarik diri dari urusan masyarakat dan fokus pada keluarganya serta santri yang mengaji di rumah. Kondisi ekonomi beliau yang masih terbatas turut menjadi alasan untuk lebih mengutamakan pekerjaan dibanding keterlibatan sosial yang penuh tekanan. Meskipun demikian, para santri tetap datang ke rumah beliau untuk mengaji, termasuk dari kelompok Karang Kidul. Karena keterbatasan waktu di siang hari, kegiatan mengaji dilakukan pada malam hari. Hal ini memicu kecemburuan dan prasangka dari berbagai pihak, yang menganggap beliau ingin merebut kekuasaan keagamaan setempat. Namun, K. Ahmad Shodiq tetap teguh pada prinsipnya dan menanamkan nilai ketabahan kepada para santri dengan pesan, “Jangan menjadi orang yang mudah lekung dihujani dan jangan mudah retak dipanasi.”

Melihat jumlah santri yang terus bertambah, K. Ahmad Shodiq akhirnya membangun tempat belajar sederhana dari anyaman bambu beralaskan karpet plastik. Para santri turut membantu dengan gotong royong mencari pasir dan batu dari Sungai Kali Panggang yang terletak di sebelah barat dusun. Semangat kebersamaan ini menjadi fondasi kuat berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Karena kebutuhan tenaga pengajar meningkat, beliau mengajak beberapa ustaz dari dusun sekitar untuk turut mengajar. Meski tidak ada honor, karena mengaji di tempat beliau tidak dipungut biaya, para ustaz tetap bersedia membantu. Bahkan, K. Ahmad Shodiq sering menggunakan dana pribadi untuk membantu santri dari keluarga kurang mampu. Seiring waktu, beberapa santri mulai tinggal bersama K. Ahmad Shodiq dan Nyai Kasmi. Maka dibangunlah beberapa ruang kecil berukuran $2,5 \times 2,5$ meter sebagai tempat tinggal dan

belajar. Lembaga ini kemudian diberi nama TPQ Al Ikhlasiah. Tidak hanya santri dari dusun setempat, namun juga dari luar daerah mulai datang untuk belajar Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik.

Dengan meningkatnya jumlah santri, K. Ahmad Shodiq bersama para ustaz sepakat untuk menjadikan TPQ Al Ikhlasiah sebagai pondok pesantren. Setelah melalui proses perizinan, Pondok Pesantren Al Ikhlasiah resmi berdiri. Namun, perkembangan pesantren sempat mendapat tantangan berupa fitnah dan pelarangan dari beberapa pihak yang merasa tidak senang. Akibatnya, hampir seluruh santri meninggalkan pesantren, dan hanya satu orang santri yang tetap bertahan. Dengan kesabaran dan keteguhan hati K. Ahmad Shodiq beserta keluarga, kebenaran akhirnya terungkap. Masyarakat mulai menyadari nilai perjuangan beliau, dan satu per satu kembali mengaji di pesantren. Bahkan, jumlah santri semakin bertambah, tidak hanya dari daerah sekitar tetapi juga dari luar pulau. K. Ahmad Shodiq wafat pada tanggal 3 Maret 2022 setelah menderita sakit maag yang telah lama dideritanya. Kepemimpinan Pondok Pesantren Al Ikhlasiah kemudian dilanjutkan oleh putra-putri beliau, secara formal oleh putri kedua, Ning Siti Mas'udah. Beliau dikenal luas karena prestasinya dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat kecamatan hingga nasional, serta menjadi sosok yang dicari oleh para santri untuk belajar Al Qur'an.⁵¹

⁵¹ Kasmi, 01/W/10-05/2025, pukul 14.30 WIB.

3. Visi Misi Tujuan Pondok Pesantren

a. Visi :

Menciptakan generaasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah yang berdasarkan paham Ahlus sunnah wal jama'ah, serta mampu memahami dan menjalankan syariah agama islam secara baik dan benar.

b. Misi :

- 1) Menanamkan ajaran ahlus sunnah wal jama'ah sebagai tuntunan hidup dan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah.
- 2) Mengajarkan ilmu Agama Islam secara mendalam untuk menghasilkan generasi yang kredibel dan berwawasan luas.
- 3) Mengasah kecakapan dan wawasan umum untuk melahirkan generasi yang berilmu dan berkarakter positif.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Dalam setiap organisasi tentu adanya pengurus atau struktur organisasi, seperti halnya di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah juga terdapat susunan pengurus pondok pesantren, susunan pengurus pondok pesantren Al Ikhlasiah sebagai berikut,

No.	Nama	Jabatan
1	Siti Mas'sudah	Pengasuh
2	Kasmi	Penasehat
3	Ali Ma'shum	Sekretaris 1
4	Siti Mardliyyah	Sekretaris 2

5	Rifa'i	Bendahara
6	Ikhwan Ma'mun	Humas
7	Hidayat	Humas

5. Tata Tertib Pondok Pesantren

a. Kewajiban Seluruh Santri Pondok Pesantren Al Ikhlasiah

- 1) Wajib mendaftarkan diri sebagai santri.
- 2) Patuh kepada Pengasuh, Ustadz/ah, Pengurus dan bersikap sopan santun terhadap sesama santri dan masyarakat.
- 3) Selalu menjaga nama baik pesantren baik di dalam maupun di luar pesantren.
- 4) Mengikuti semua kegiatan pesantren.
- 5) Menggunakan pakaian islami, rapi dan sopan.
- 6) Muroja'ah (Deresan).
- 7) Berfaham ahlus sunnah wal jama'ah.
- 8) Sholat berjama'ah.
- 9) Mengikuti kegiatan wirid dan ratib.
- 10) Menjaga nama baik pesantren baik di dalam maupun di luar pesantren.

b. Larangan Bagi Santri Pondok Pesantren Al Ikhlasiah

- 1) Dilarang membawa gadget / hp.
- 2) Dilarang merokok di lingkungan pesantren.

- 3) Dilarang tinggal di dalam pesantren bagi yang tidak mendaftar sebagai santri kecuali ada izin dari pengasuh / pihak dalam.
- 4) Dilarang menjalankan kegiatan yang tidak mengikuti faham ahlus sunnah wal jama'ah.

Semua peraturan diatas dibuat agar santri pondok pesantren Al ikhlasiyah ngannguk gandrirojo menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlakul kaarimah, serta dapat melakukan pembelajaran dengan nyaman dan kondusif.

B. Data Khusus

1. Pelaksanaan Rutinanan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang

Data yang di peroleh di lapangan dapat digambarkan tentang pelaksanaan kegiatan Rottibul Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Sedan Rembang. Pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah dilaksanakan setiap selesai sholat magrib, di ikuti oleh seluruh santri baik santri yang mukim ataupun santri yang laju, bertempat di mushola pondok.⁵² Kegiatan rutin membaca Ratib Al-Haddad ini dimulai sejak sekitar tahun 2018 di saat putra dari Almarhum Abah Yai Ahmad Shodiq yang ke 3 yaitu Ustad Ali Ma'shum pulang dari pondoknya, sebagaimana yang diceritakan oleh Ustad Ali Ma'shum,

“Kegiatan ini bermula sekitar tahun 2018 mbak, saat saya sudah pulang dari pondok, sebelumnya saya mondok di Al Husna Senori Tuban. Ceritanya saat itu saya diutus bapak untuk boyong dari pondok dan melanjutkan membantu ngajar ngaji di rumah, karena pada saat itu

⁵² Observasi 01/O/11-05, Minggu, 11 Mei 2025, pukul 18.30

bapak sedang sakit, setelah boyong dari pondok akhirnya saya mulai membantu ngajar ngaji, dan juga ngimami sholat para santri, biasanya ketika selesai sholat setelah zikir itu saya melanjutkan zikir sendiri di kamar yaitu zikir Rotibul Hadad sebagaimana zikir ini telah menjadi kebiasaan saya ketika di pondok saya dulu. Dan saya punya inisiatif untuk mengajak santri-santri dirumah untuk juga menjalankan rutinan Ratib Al-Haddad ini, saya izin ke Bapak, dan bapak langsung setuju. Semenjak itu maka saya mencetakan buku Ratib Al-Haddad dan saya bagikan ke seluruh santri dan saya mulai untuk mengajak para santri untuk , bersama-sama setelah selesai sholat magrib, saya memilih setelah sholat magrib karena yang pertama, mengikuti dari pondok saya sebelumnya, yang kedua karena saya juga membiasakan rutinan ini bukan hanya untuk santri yang mukim, tetapi santri yang tidak mukim"⁵³

Dari penjelasan yang telah diberikan oleh Ustad Ma'shum maka dapat kita ketahui bahwasanya rutinan pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok pesantren Al Ikhlasiyah ini bermula ketika Ustad Ali Ma'shum pulang dari Pondok Pesantren, dan kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh santri baik yang mukim ataupun yng tidak mukim.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini di pimpin oleh Ustad Ali Ma'shum ataupun Ustad M. Rifai yang bertugas mengimami sholat magrib, tetapi dengan seiringnya waktu santri yang sudah lancar membaca Ratib Al-Haddad di berikan tugas untuk berlatih memimpin pembacaan Ratib Al-Haddad.⁵⁴ Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Ali Ma'shum.

"Di dalam kegiatan pembacaan Ratib Al-Haddad ini memang biasanya saya yang memimpin pembacaannya mbak, tetapi setelah rutinan ini berjalan sekitar 1 tahunan saya memberikan tugas kepada santri yang sudah lancar membaca Ratib Al-Haddad untuk latihan memimpin teman-temannya, karena kadang saya ataupun mas Rifai ketika ada

⁵³ Ma'shum Ali, 01/O/11-05/2025, Pukul 16.00 WIB.

⁵⁴ Observasi 02/O/11-05, Minggu, 11 Mei 2025,pukul 18.30.

kesibukan diluar pondok juga mengutus untuk santri berjamaah sendiri dengan di imami oleh pengurus".⁵⁵

Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah memilih untuk membuat rutinan zikir Ratib Al-Haddad dikarenakan Ratib Al-Haddad ini merupakan zikir rotib yang berisi rentang ayat-ayat Al Qur'an dan bacaan-bacaan zikir yang sangat lembut, dan mengandung makna atau arti dari kalimat-kalimatnya adalah bersifat penenang jiwa, seperti yang disampaikan oleh Ustad Ali Ma'shum

“Bahwasanya kami memilih Ratib Al-Haddad selain ya karena saya mengikuti dari rutinan pondok saya dulu, ya karena Ratib Al-Haddad ini adalah salah satu rotib yang berisi ayat-ayat Al Qur'an dan kalimat-kalimat zikir yang memiliki arti yang baik, yang bersifat mersifat menangkan jiwa, menurut saya ini sangat cocok dan sangat dibutuhkan oleh para santri-santri yang mondok di sini, apalagi sebagian besar santri-santri disini adalah berfokus untuk belajar menghafalkan Al Qur'an, ya harapannya nanti ini bisa membantu mereka bisa fokus, tenang dan mudah dalam belajar di pondok pesantren ini”.⁵⁶

Pembacaan zikir Ratib Al-Haddad dilaksanakan setelah habis magrib, karena mayoritas seluruh santri baik yang mukim ataupun yang tidak mukim bisa mengikuti, seperti halnya yang disampaikan oleh Bu Nyai Kasmi

“ Kami memutuskan untuk dijadikan rutinan setelah sholat magrib ini dengan berbagai pertimbangan mbak sebenarnya, kami mengharapkan rutinan ini bisa diikuti oleh seluruh santri yang belajar mengaji disini, baik itu santri yang mukim dan santri yang tidak mukim. Nah untuk santri yang mukim itu sebenarnya mudah kapan saja bisa, tapi untuk santri yang tidak mukim ini mereka berkumpul mengaji disini mulai jam 3 sore atau waktu asar sampai selesai mengaji malam. Dan pada akhirnya kami memutuskan untuk menjalankannya diwaktu habis sholat magrib, biar semua bisa mengikuti.”⁵⁷

⁵⁵ Ma' shum Ali, 02/0/11-05/2025, Pukul 16.00 WIB.

⁵⁶ Ma' shum Ali, 03/0/11-05/2025, Pukul 16.00 WIB

⁵⁷ Kasmi, 02/W/10-05/2025, pukul 15.00 WIB.

Pertimbangan ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam manajemen waktu kegiatan keagamaan, serta kepekaan pihak pondok terhadap kebutuhan santri yang berasal dari latar belakang dan jadwal yang berbeda, artinya pelaksanaan zikir ini tidak hanya menekankan keberkahan ibadah, tetapi juga aksesibilitas dan partisipasi menyeluruh.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melaksanakan Rutinan Ratib

Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang

Dalam pelaksanaan zikir Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Al Ikhlasiah tentu ada beberapa hal yang dapat mendukung kegiatan tersebut maupun hal yang dapat menghambat atau menjadi kendala kegiatan, apa lagi zikir ini dibaca setiap hari secara istiqomah setelah selesai sholat maghrib, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu pengasuh yaitu ibu nyai Kasmi:

“Untuk faktor pendukung itu ya pertama tentu antusias para santri karena jika santrinya tidak mau maka ya susah, yang kedua para santri di haruskan membaca buku wirid biar tidak pada salah saat mengucpkannya, terus ya tempat yang nyaman biar tetap khusuk saat zikir, ya pokoknya para santri difasilitasi biar bisa ikut berzikir bersama dengan khusuk. Sedangkan faktor penghambat atau ya kendalanya mungkin kadang santri-santri yang masih kecil sulit dua kondisikan, ataupun ketika mati lampu itu juga kadang sedikit menjadi kendala”

⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas faktor pendukung yang disampaikan oleh pengasuh itu dititik beratkan pada antusiasme santri dan fasilitas agar kegiatan zikir yang dilaksanakan setiap hari itu dapat dilaksanakan dengan baik sehingga menghasilkan kondisi pembacaan Ratib Al-Haddad yang khusuk. Sedangkan

⁵⁸ Kasmi, 02/W/10-05/2025, pukul 15.00 WIB.

kendalanya adalah sulitnya mengondisikan santri-santri yang kecil, dimana pondok pesantren Al Ikhlasiyah ini tidak ada batasan minimal ataupun maksimal umur santri supaya bisa ikut mondok atau mengaji seperti yang telah di sampaikan Ibu Nyai Kasmi selaku pengasuh Pondok Al Ikhlasiyah diatas.

Dalam melakukan observasi kami juga menemui beberapa santri untuk kami wawancarai mengenai tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pembacaan zikir Ratib Al-Haddad di pondok pesantren Al Ikhlasiyah. Menurut salah satu santri Faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pembacaan zikir Ratib Al-Haddad diantaranya dalah faktor eksternal dan internal. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mbak Ayunita Fatma selaku ketua santri putri mukim di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah.

“Dalam mengikuti kegiatan Zikir Ratib Al-Haddad ini ada beberapa faktor internal dan juga eksternal baik pendukung ataupun penghambat kegiatan. Faktor pendukung internal ini ya dari diri kita sendiri dimana kita sudah punya niat, keinginan dan kebiasaan yang pada akhirnya kita menjalankan kewajiban. Dan kewajiban ini adalah kebutuhan kita sendiri untuk berzikir kepada Allah Swt. Jadi ketika kita sudah membutuhkan berzikir ini dalam menjalankan zikir rotibul hadda ini bukan lagi karena paksaan, tapi memang kita membutuhkan maka kita harus melakukannya. Sedangkan faktor eksternal ini adalah faktor dari luar diri kita yaitu dari peraturan Pondok Pesantren, ya karena kami mondok di pesantren ini maka kami harus menjalankan peraturan yang ada di Pondok, Selain itu ketika kita tidak segera mengikuti zikir itu juga akan mendapatkan teguran dari Ustad/Ustadzah”.⁵⁹

Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Ulin Khasanah selaku santri di Pondok Pesantren Al Ikhasiyah.

⁵⁹ Fatma Ayunita, 01/Y/12-05/2025, Pukul 08.00 WIB.

“Ya faktor pendukung dari diri saya sendiri mba, ketika sudah niat dan juga saya merasa sangat membutuhkan zikir ini untuk efeknya pada diri sendiri maka karena sudah menjadi rutinan setiap hari, saya melakukannya juga dengan senang, semangat dan insyallah ikhlas”.⁶⁰

Dari Hasil wawancara di atas maka menggambarkan bahwasanya faktor pendukung dari kegiatan zikir Ratib Al-Haddad ini adalah faktor internal yaitu dari diri sendiri berupa niat, keinginan, kebiasaan dan kebutuhan dari diri sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya adalah berupa dari peraturan pondok pesantren yang mewajibkan kegiatan zikir Ratib Al-Haddad ini, maka mau tidak mau yang nerkewajiban untuk mengikuti kegiatan ini.

Selain faktor pendukung yang telah digambarkan di atas, ada juga kendala atau faktor penghambat yang dialami oleh santri ketika menjalankan kegiatan zikir Ratib Al-Haddad, diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Mbak Mila selaku santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah.

“Ada beberapa kendala yang di alami ketika melaksanakan kegiatan zikir Ratib Al-Haddad ini, selain kemalasan yang timbul dari diri sendiri ada lagi yaitu kita belum lancar dalam membaca zikir Ratib Al-Haddad ini, apalagi sebagian dari kami juga santri-santri yang masih MI yang juga belum terlalu lancar untuk membaca Ratib Al-Haddad, selain juga kadang kami sedikit kualahan untuk mengondisikan santri-santri kecil yang kadang kurang khusuk dalam membaca rotibul hadad”.⁶¹

Dari hasil wawancara diatas dalam kita gambarkan bahwasanya faktor penghambat atau kendala yang dialami santri dalam preses pelaksanaan kegiatan zikir Ratib Al-Haddad ini adalah kurang lancarnya sebagian santri dalam membaca zikir Ratib Al-Haddad.

⁶⁰ Khasanah Ulin, 01/Z/12-05/2025, Pukul 09.00 WIB

⁶¹ Milah, 01/A/12-05/2025, Pukul 08.00 WIB.

3. Peran Ratib Al-Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang

Di era modern saat ini, kita hidup dalam dunia yang terus mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat. Teknologi, sebagai salah satu penanda utama kemajuan zaman, telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dari cara kita berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga dalam mengakses informasi semuanya kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah berkat bantuan teknologi digital. Namun, di balik kemajuan yang tampaknya memberikan banyak kemudahan ini, terdapat tantangan dan dampak negatif yang tidak bisa diabaikan begitu saja.⁶²

Salah satu dampak yang paling nyata adalah meningkatnya ketergantungan manusia terhadap teknologi, khususnya pada Perangkat digital seperti ponsel pintar, komputer, dan internet. Ketergantungan ini terjadi pada hampir semua lapisan usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Anak-anak kini lebih suka bermain gawai dari pada membaca buku ataupun mendengarkan nasehat-nasehat dari orang tua. Remaja lebih akrab dengan media sosial daripada interaksi sosial secara langsung. Bahkan orang dewasa pun sering terjebak dalam arus informasi digital yang terus mengalir tanpa henti.⁶³

⁶² Sangkar Rezeki Hasibuan, Solihah Titin Sumanti, dan Fakhrrur Rozi, "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA PERILAKU KOMUNIKASI SISWA SMA AR-RAHMAN MEDAN," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 5 (30 April 2023): 1411–18, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.803>.

⁶³ Ahmad Fauzy dan Etty Ratnawati, "DAMPAK SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT," no. 6 (2025).

Akibat dari ketergantungan ini, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mulai mengalami penurunan. Banyak orang lebih memilih mencari jawaban instan dari internet daripada menganalisis atau mencari solusi secara mandiri. Informasi yang begitu mudah diakses kadang justru membuat seseorang malas untuk berpikir mendalam, karena semua sudah “tersaji” di layar. Selain itu, media sosial juga turut berPeran dalam membentuk persepsi yang kadang tidak realistis, memicu perbandingan sosial, dan pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental dan pikiran.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membentengi diri dari dampak negatif tersebut, dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan zikir Ratib Al-Haddad yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dan membantu menjaga keseimbangan hidup, serta dapat memperkuat karakter, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan empati terhadap sesama dan terutama dalam bidang agama. Lebih dari itu, kegiatan zikir Ratib Al-Haddad ini juga memberikan dampak nyata terhadap lingkungan sekitar terutama pada para santri pondok Al Ikhlasiyah, karena nilai-nilai positif yang kita tanamkan dalam diri akan dapat memengaruhi cara kita berinteraksi dan memberi manfaat bagi orang lain juga mampu membentengi diri kita dari hal-hak yang bersifat dan berdampak negatif, sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu nyai Kasmi.

“Zaman sekarang itukan zaman moderen jadi ya seperti yang kita lihat teknologi itu semakin canggih semua orang punya hp punya internet, jadi orang-orang sekarang sulit untuk lepas dari itu semua karena kebanyakan mereka sudah ketergantungan tidak bisa lepas dari hp, zaman sekarang kan mulai dari anak kecil sampai orang yang sudah

tuapun setiap hari bahkan setiap saat pasti lihat hp, mau ngitung saja pakai kalkulator bahkan sekarang orang lebih suka baca google daripada baca Al-Qur'an atau kitab, maka dari itu kita ingin sekali memberikan kegiatan yang bisa dijadikan anak-anak ini benteng agar tidak terlalu bergantung pada sesuatu yang tidak pasti makanya ini dikasih zikir Ratib Al-Haddad biar ada asupan untuk hati dan jiwa mereka bisa membentengi mereka ya pokoknya biar jadi lebih baik”⁶⁴

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ustaz Ali Ma'shum, selaku pemimpin dalam pelaksanaan zikir *Ratib Al-Haddad*, yang menyampaikan bahwa zikir tersebut secara spiritual memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kondisi batin dan psikologis para pengamalnya. Menurut beliau, *Ratib Al-Haddad* merupakan salah satu bentuk zikir yang mengandung rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an serta kalimat-kalimat yang sarat dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Oleh karena itu, zikir ini diyakini mampu memberikan ketenangan batin, kejernihan pikiran, dan kekuatan spiritual yang dapat mendukung terciptanya pribadi yang lebih baik, terutama dalam hal kedisiplinan, kesabaran, serta ketekunan dalam menuntut ilmu agama⁶⁵.

Lebih lanjut, Ustaz Ali Ma'shum juga menekankan bahwa pelaksanaan zikir ini diharapkan tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya dalam hal ini para santri, tetapi juga memberikan pengaruh positif yang lebih luas terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi sangat relevan, mengingat sebagian besar santri yang berada di pondok merupakan penghafal Al-Qur'an, yang dalam proses menghafalnya sangat membutuhkan ketenangan

⁶⁴ Kasmi, 03/W/10-05/2025, pukul 15.00 WIB.

⁶⁵ Observasi 03/O/11-05, Minggu, 11 Mei 2025, pukul 20.00.

hati, kestabilan emosi, serta fokus pikiran. Zikir seperti *Ratib Al-Haddad* dapat menjadi salah satu media spiritual yang mendukung terbentuknya suasana batin yang kondusif, sehingga membantu mereka dalam menjalani proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an dengan lebih optimal.

Dengan demikian, pelaksanaan zikir *Ratib Al-Haddad* bukan hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan di lingkungan pondok pesantren, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan pedagogis yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter dan prestasi spiritual santri. Praktik ini sekaligus menunjukkan bagaimana integrasi antara amalan ritual dan pendidikan dapat berjalan selaras dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual

“Ya memang begini mbak kan Ratib Al-Haddad itu susunannya ada ayat-ayat Al-Qur'an ada kalimah-kalimah thoyyibah yang menurut saya sangat besar Perannya untuk spiritualime santri-santri disini, lebih-lebih santri disinikan kebanyakan adalah penghafal Al-Qur'an jadi kami meyakini dengan adanya zikir Ratib Al-Haddad ini bisa memberikan dorongan secara dari dalam jiwa mereka agar hati dan pikiran bisa menjadi lebih tenang, tidak bayak memikirkan hal lain, dan kita juga berharap dengan kejernihan hati ketenangan pikiran mereak tidak hanya hafal A-Qur'an saja tapi juga mengamalkannya, ya pokoknya zikir ini diharapkan bisa memberi dampak besar pada santri terutamanya, dan tentu juga semoga berdampak positif pula untuk masyarakat sekitar kan kita disini juga bersama masyarakat kampung jadi kita juga mendo'akan mereka semua”.⁶⁶

Pengalaman spiritual dalam melaksanakan zikir *Ratib Al-Haddad* ini juga dirasakan secara langsung oleh para santri, salah satunya adalah seorang santriwati bernama Mbak Ulin. Dalam pertemuan saya dengannya, Mbak Iil

⁶⁶ Ma' shum Ali, 04/0/11-05/2025, Pukul 16.00 WIB

menceritakan bahwa ia sangat merasakan dampak positif dari rutinitas zikir ini. Sebelum masuk pesantren, ia mengaku bahwa ia termasuk salah satu murid yang berprestasi di sekolah, namun merasa kesulitan dalam mempelajari ilmu agama. Meskipun ia sendiri tidak sepenuhnya mengetahui penyebabnya, ia merasakan adanya hambatan dalam belajar agama pada masa itu.

Namun, setelah memasuki pesantren dan mulai mengikuti kegiatan zikir *Ratib Al-Haddad*, ia merasakan perubahan yang signifikan dalam dirinya. Menurutny, zikir ini memberinya ketenangan batin dan membantunya untuk tidak merasa terburu-buru dalam mempelajari sesuatu. Proses belajar ilmu agama menjadi lebih mudah, lancar, dan terasa lebih menyenangkan baginya. Zikir ini, bagi Mbak Ulin, tidak hanya memberikan kedamaian dalam hati, tetapi juga meningkatkan kemampuan fokus dan ketekunannya dalam menghafal Al-Qur'an yang sebelumnya dirasakannya sulit. Saaat itu ia menceritakan.

“Saya itu dulu waktu sekolah ya termasuk murid yang punya prestasi mbak, ya setidaknya saya masih lima besar dari teman-teman sekelas yang sekitar empat puluh anak, tapi entah kenapa saya itu merasa kesulitan ketika mengaji, rasanya itu kok sulit paham sulit hapal walaupun paham ya mudah lupa, tapi Alhamdulillah setelah saya itu mondok mbak dan ikut baca-baca zikir ini rasanya saya kok beda ya, saya lebih tenang, tidak memaksakan harus bisa, pokoknya saya senang hafalan senang belajar. Saya rasa memang zikir rotibul haddat ini dampaknya baik banget untuk saya sendiri”.⁶⁷

Selain pengalaman yang dialami oleh Mbak Ulin hal serupa juga dirasakan oleh santriwati lain, yaitu diantaranya adalah Mbak Ayun. Dalam cerita yang ia

⁶⁷ Khasanah Ulin, 02/Z/12-05/2025, Pukul 09.00 WIB

bagikan, Mbak Ayun mengungkapkan bahwa pada awalnya ia juga pernah mondok di sebuah pesantren. Namun, menurutnya, pengalaman yang ia dapatkan di pesantren tersebut jauh berbeda dengan yang dirasakannya setelah masuk di pesantren Al Ikhlasiyah. Di pesantren yang pertama dulu, tidak terdapat kegiatan rutin zikir Ratib Al-Haddad, yang saat ini menjadi salah satu tradisi yang umum dijalankan di pesantren Al Ikhlasiyah.

Mbak Ayun merasa bahwa pesantren tersebut lebih fokus pada pengajaran pelajaran sekolah formal saja, seperti mata pelajaran umum yang terkait dengan kurikulum pendidikan nasional, daripada memberikan porsi yang seimbang dengan pengajaran ilmu agama. Dalam konteks ini, pengajaran agama di pesantren tersebut terkesan lebih terbatas, lebih pada pengajaran kitab-kitab klasik seperti Fiqih dan Tafsir yang hanya diajarkan dalam bentuk pelajaran formal, tanpa melibatkan praktik-praktik ibadah dan zikir yang mendalam sebagai bagian dari kegiatan keseharian. Hal ini membuat Mbak Ayun merasakan bahwa pengalaman spiritualnya di pesantren tersebut tidak seintensif atau sedalam yang ia rasakan saat ini.

Keadaan ini menimbulkan perasaan bahwa pesantren tempatnya mondok pada waktu itu lebih mementingkan pencapaian akademis dalam konteks formal dibandingkan dengan pembinaan spiritual yang mendalam. Kegiatan-kegiatan yang lebih mengarah pada pengembangan jiwa dan spiritualitas, seperti zikir bersama, kajian-kajian tasawuf, atau amalan rutin yang mengarah pada peningkatan kualitas diri secara spiritual, tidak mendapat perhatian yang signifikan. Sebagai hasilnya, Mbak Ayun merasa bahwa atmosfer keagamaan di

pesantren tersebut tidak mendukung perkembangan spiritualnya secara maksimal, dan ia cenderung merasa adanya kesenjangan antara pendidikan agama yang diterima dengan kebutuhan untuk memperdalam praktik-praktik ibadah sehari-hari, seperti yang ia ceritakan waktu itu kepada saya Mbak Ayun berkata.

“saya dulu juga pernah mondok mbak cuma di tempat modok saya dulu itu tidak ada kegiatan zikir Ratib Al-Haddad, ya ada zikir-nya mbak cuma zikir rutinan seperti biasa, seperti zikir setelah sholat itu, jadi ya sama dengan waktu saya di rumah, tapi setelah saya masuk ke pondok Al Ikhlasiyah ini saya merasakan hal yang berbeda, saya merasa hati lebih tenang pikiran lebih tenang, dulu itu di pondok saya kan cuma itu mbak kayak lebih di beratkan pelajaran sekolah itulo mbak jadi ya kita kurang mendalami ilmu agama, ya ada ngajinya cuma ya dijelaskan secara teori-teori saja tidak ada pendalaman dan penguatan untuk lebih bisa merasakan kedamaian rohani begitu lo mbak, kalau sekarang saya merasa saat merutinkan zikir Ratib Al-Haddad itu merasa lebih bisa merasakan kenikmatan jiwa ketenangan hati dan saya juga lebih enak dalam menghafal Al-Qurán”.

Dalam pelaksanaan zikir hati menjadi salah satu komponen paling penting, sehingga hati menjadi bagian pertama yang akan merasakan efek dari zikir itu sendiri, sehingga bagi kita yang hendak mengamalkan sebuah zikir sebaiknya lebih diutamakan untuk menata dan mempersiapkan hati agar dapat lebih sensitif dan mampu merasakan efek dari zikir itu sendiri.⁶⁸

Selain melakukan wawancara untuk mengetahui peran Ratib Al Haddad untuk meningkatkan kecerdasan spritual kami juga melakukan observasi dengan

⁶⁸ Fatma Ayunita, 02/Y/12-05/2025, Pukul 09.00 WIB

memberikan angket kepada seluruh santri. Berikut data angket yang kami gunakan,

	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju
1.Saya menjadi lebih sadar atas kesalahan dan dosa setelah membaca Ratib Al Haddad				
2.Saya lebih mudah mengendalikan emosi setelah membaca Ratib Al Haddad				
3.Saya merasa lebih dekat dengan allah setelah membaca Ratib Al Haddad				
4.Saya menjadi lebih rajin beribadah setelah membaca Ratib Al Haddad				
5. Saya merasa lebih tenang setelah membaca rattib al haddad				

Dari 139 santri ada 128 santri yang mengisi angket. Adapun rekapitan hasil angket yang kami berikan sebagai berikut,

Zahra Maulana	Putri	4	4	4	3	3	18
Khadijah Fadila	Putri	3	3	4	3	3	16
Aisyah Fauzan	Putri	4	4	4	3	3	18
Aisyah Fauzan	Putri	4	4	3	3	4	18
Laila Syifa	Putri	4	4	3	4	3	18
Nisa Rahma	Putri	3	4	3	3	4	17

Hafsa Putri	Putri	4	3	3	4	3	17
Zahra Salsabila	Putri	3	4	4	3	3	17
Fatimah Salsabila	Putri	3	4	3	3	4	17
Salma Maulana	Putri	4	3	4	3	4	18
Hafsa Hidayat	Putri	3	3	3	3	3	15
Alya Rizki	Putri	4	3	3	4	3	17
Aisyah Rahma	Putri	3	3	3	4	3	16
Nisa Fauzan	Putri	4	3	4	4	4	19
Alya Fadila	Putri	4	3	4	4	4	19
Laila Syifa	Putri	3	4	4	3	3	17
Khadijah Rizki	Putri	3	4	3	3	4	17
Hafsa Fadila	Putri	4	3	3	4	4	18
Salma Rahma	Putri	3	4	4	3	3	17
Laila Fadila	Putri	4	3	3	4	3	17
Nisa Putri	Putri	3	4	3	3	3	16
Maryam Hidayat	Putri	3	3	4	4	4	18
Salma Hidayat	Putri	3	3	4	4	4	18
Zahra Nuraini	Putri	4	3	4	4	4	19
Khadijah Putri	Putri	4	3	3	3	3	16
Maryam Putri	Putri	3	3	4	4	3	17
Aisyah Putri	Putri	3	4	3	3	4	17
Aisyah Hidayat	Putri	3	3	3	3	4	16
Fatimah Syifa	Putri	3	4	4	4	4	19
Fatimah Fadila	Putri	3	3	4	3	3	16
Hafsa Maulana	Putri	3	3	4	4	3	17
Maryam Maulana	Putri	3	3	3	3	3	15
Nisa Rahma	Putri	4	4	3	4	4	19
Hafsa Salsabila	Putri	3	4	3	3	4	17
Nisa Hidayat	Putri	3	3	3	4	4	17
Salma Rizki	Putri	4	3	4	4	3	18
Maryam Fadila	Putri	3	3	3	4	3	16
Aisyah Salsabila	Putri	3	3	4	4	3	17
Aisyah Fauzan	Putri	4	4	3	3	3	17
Zahra Hidayat	Putri	4	3	3	3	3	16
Maryam Fadila	Putri	4	3	4	3	3	17
Zahra Salsabila	Putri	3	3	3	3	4	16
Fatimah Fadila	Putri	3	3	4	4	4	18

Khadijah Hidayat	Putri	3	3	3	3	4	16
Maryam Hidayat	Putri	4	3	3	4	3	17
Fatimah Nuraini	Putri	4	3	4	4	4	19
Nisa Nuraini	Putri	3	4	3	4	4	18
Salma Rizki	Putri	4	4	4	3	3	18
Nisa Maulana	Putri	4	4	3	3	4	18
Alya Rizki	Putri	4	4	4	4	3	19
Hafsa Maulana	Putri	3	4	4	4	3	18
Fatimah Putri	Putri	4	4	4	3	3	18
Salma Hidayat	Putri	4	4	4	4	3	19
Nisa Putri	Putri	4	3	3	4	3	17
Nisa Nuraini	Putri	4	3	3	4	3	17
Fatimah Hidayat	Putri	4	4	3	4	3	18
Alya Salsabila	Putri	4	3	4	3	3	17
Fatimah Fadila	Putri	3	4	4	4	3	18
Hafsa Rizki	Putri	4	3	4	3	3	17
Maryam Maulana	Putri	3	4	4	3	3	17
Hafsa Fadila	Putri	3	3	3	3	4	16
Khadijah Rahma	Putri	3	4	3	4	3	17
Nisa Syifa	Putri	3	3	4	3	4	17
Laila Salsabila	Putri	4	4	3	4	3	18
Khadijah Rahma	Putri	4	4	4	4	3	19
Nisa Syifa	Putri	4	3	3	3	3	16
Maryam Putri	Putri	3	4	4	4	4	19
Nisa Syifa	Putri	3	4	4	3	3	17
Laila Nuraini	Putri	4	4	3	3	4	18
Fatimah Fauzan	Putri	3	3	3	3	4	16
Khadijah Syifa	Putri	3	4	4	3	3	17
Fatimah Maulana	Putri	4	3	4	3	4	18
Maryam Fauzan	Putri	4	4	4	4	3	19
Fatimah Salsabila	Putri	3	4	4	3	3	17
Fatimah Nuraini	Putri	4	3	3	4	4	18

Aisyah Rizki	Putri	3	3	4	3	4	17
Fatimah Putri	Putri	3	4	4	4	3	18
Zahra Maulana	Putri	4	3	3	4	4	18
Hafsa Maulana	Putri	3	4	3	4	3	17
Yusuf Putri	Putra	3	3	3	4	3	16
Ali Rizki	Putra	3	4	4	3	4	18
Hasan Rahma	Putra	3	4	3	3	4	17
Husain Fauzan	Putra	3	3	4	3	4	17
Yusuf Fauzan	Putra	3	4	4	3	4	18
Husain Maulana	Putra	3	4	3	4	4	18
Husain Hidayat	Putra	3	3	4	4	3	17
Ridwan Rizki	Putra	4	3	3	4	3	17
Yusuf Hidayat	Putra	3	4	4	4	3	18
Umar Rahma	Putra	4	3	4	4	3	18
Ridwan Maulana	Putra	3	4	4	3	4	18
Ahmad Rizki	Putra	4	3	4	4	4	19
Ahmad Fadila	Putra	3	4	3	3	3	16
Ahmad Maulana	Putra	1	3	3	1	2	10
Yusuf Fadila	Putra	1	1	1	3	3	9
Abdullah Nuraini	Putra	1	3	3	3	3	13
Umar Salsabila	Putra	3	2	1	1	1	8
Yusuf Fauzan	Putra	2	3	1	3	2	11
Abdullah Rahma	Putra	2	1	1	1	2	7
Yusuf Maulana	Putra	3	3	3	1	2	12
Ahmad Rizki	Putra	3	3	3	3	3	15
Ridwan Maulana	Putra	3	3	3	1	1	11
Abdullah Putri	Putra	1	2	1	3	2	9
Zaid Rahma	Putra	1	1	2	3	2	9
Ali Salsabila	Putra	3	2	2	3	1	11
Yusuf Putri	Putra	2	1	3	3	2	11
Zaid Fauzan	Putra	1	2	2	1	2	8
Husain Maulana	Putra	3	2	2	3	3	13
Ahmad Syifa	Putra	3	2	3	3	2	13
Abdullah Fadila	Putra	3	3	3	2	2	13
Abdullah Hidayat	Putra	1	1	1	2	1	6

Bilal Putri	Putra	2	2	2	3	1	10
Umar Putri	Putra	1	2	1	1	1	6
Zaid Putri	Putra	3	1	3	3	1	11
Umar Salsabila	Putra	2	2	2	2	2	10
Husain Rahma	Putra	1	1	2	1	3	8
Umar Fadila	Putra	1	3	1	2	1	8
Ahmad Salsabila	Putra	3	3	3	3	3	15
Abdullah Syifa	Putra	1	3	3	1	3	11
Hasan Salsabila	Putra	3	2	3	3	1	12
Yusuf Syifa	Putra	2	1	3	2	1	9
Hasan Maulana	Putra	2	2	1	3	1	9
Yusuf Putri	Putra	1	2	2	2	1	8
Bilal Rahma	Putra	2	2	2	1	3	10
Umar Rahma	Putra	3	2	3	3	1	12
Umar Hidayat	Putra	2	2	3	1	3	11
Umar Maulana	Putra	2	1	1	1	2	7
Ridwan Putri	Putra	3	1	3	3	2	12
Ali Fadila	Putra	1	3	3	2	3	12

Data di atas mengmbarkan bahwasaya dari 128 santri yang mengisi angket rata-rata skor yang diperoleh adalah 15,38. Adapun persentase dari data diatas sebagai berikut,

Batas skor maksimal : 70%

$70\% \times 20$ (Skor maksimal yang diperoleh dari 5 soal angket) = 14 poin

Santri yang memperoleh skor > 14 poin = 94 santri

Persentase santri dengan skor > 70% = $(94 : 128) \times 100 = 73,44\%$

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Pelaksanaan Rutinanan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang

Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang merupakan bagian dari kegiatan rutin yang telah menjadi identitas spiritual pesantren tersebut. Kegiatan ini bukan hanya sekadar tradisi, melainkan sebuah bentuk pembinaan ruhani yang memiliki nilai pendidikan tinggi. Rutinitas pembacaan Ratib Al-Haddad dilaksanakan secara berjamaah setiap malam, yaitu setelah shalat Maghrib, dan menjadi amalan kolektif yang diikuti oleh seluruh santri, para ustadz, serta pengasuh pondok. Suasana pelaksanaan yang tenang, khidmat, dan penuh kekhusyukan menjadikan kegiatan ini sebagai momen sakral yang ditunggu-tunggu oleh para santri setiap harinya.

Bertempat di musholla utama pondok pesantren, pelaksanaan Ratib Al-Haddad dipimpin oleh ustadz Ali Ma'shum. Bacaan dilakukan dengan tempo yang tertib, menggunakan suara jahr (lantang) agar kekhidmatan dapat dirasakan secara bersama-sama. Para santri duduk berbaris dengan membawa kitab Ratib Al-Haddad masing-masing, membacanya secara serempak mengikuti arahan pemimpin bacaan. Sebelum memulai, biasanya diawali dengan pembacaan niat dan fatihah sebagai pengantar untuk menyucikan hati dan menyiapkan jiwa dalam berzikir kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab: 41–42)

Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bahwa zikir merupakan ibadah yang diperintahkan Allah untuk dilakukan dengan penuh kesungguhan dan secara rutin. Zikir tidak hanya sebagai amalan tambahan, melainkan fondasi penguatan hubungan spiritual antara hamba dengan Tuhannya. Maka dari itu, pelaksanaan Ratib Al-Haddad menjadi salah satu bentuk aktualisasi dari ayat tersebut.

Pembacaan Ratib Al-Haddad dilakukan mulai dari pembukaan hingga penutup, sesuai dengan urutan yang disusun oleh penyusunnya, yaitu Al-Imam Abdullah bin Alawi Al-Haddad. Amalan ini mengandung ayat-ayat Al-Qur'an, do'a-do'a keselamatan, permohonan perlindungan, pujian terhadap Allah dan Rasulullah, serta pengakuan tauhid yang mendalam. Kandungan bacaan yang kaya makna menjadikan Ratib Al-Haddad sebagai zikir yang tidak hanya menenangkan jiwa, tetapi juga membentuk kepribadian yang sabar, ikhlas, dan bertakwa. Dengan bacaan tersebut, santri dibimbing untuk menyadari keberadaan Allah dalam setiap aktivitasnya.

Pelaksanaan zikir berjamaah ini juga sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ

اللَّهُ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ ۝

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah bersabda: “Tidaklah suatu kaum duduk berzikir kepada Allah, melainkan para malaikat akan mengelilingi mereka, rahmat akan meliputi mereka, ketenangan akan turun kepada mereka, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada di sisi-Nya.” (HR. Muslim)

Hadis ini menguatkan bahwa zikir yang dilakukan secara kolektif akan mendatangkan ketenangan (sakinah), keberkahan, dan pengakuan dari Allah SWT. Maka, kegiatan Ratib Al-Haddad yang dilaksanakan berjamaah oleh seluruh santri menjadi media pembentukan spiritual yang bukan hanya mendidik, tetapi juga mendatangkan rahmat.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini tidak hanya bersifat rutinitas, melainkan juga sarat makna edukatif. Para pengasuh sesekali memberikan penjelasan mengenai makna kandungan dalam bacaan Ratib Al-Haddad agar santri tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami serta menghayatinya. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemaknaan zikir sebagai aktivitas simbolik semata, melainkan sebagai bagian penting dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri santri.

Secara umum, pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah menunjukkan Peran yang signifikan dalam membentuk karakter spiritual para santri. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pentingnya berzikir secara kolektif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan vertikal

dengan Allah SWT. Dengan konsistensi dan bimbingan yang baik, Ratib Al-Haddad menjadi salah satu media pembinaan ruhani yang efektif dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melaksanakan Rutinan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang

Pelaksanaan setiap program keagamaan di lingkungan pesantren, termasuk kegiatan rutinan Ratib Al-Haddad, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendorong keberhasilan, namun tidak menutup kemungkinan juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan rutinan Ratib Al-Haddad di Pondok ...

Salah satu faktor utama yang mendukung kelancaran kegiatan zikir Ratib Al-Haddad adalah adanya komitmen tinggi dari pengasuh pondok dan para ustadz. Para kyai dan ustadz menyadari bahwa zikir merupakan sarana penting dalam membina karakter spiritual santri. Komitmen ini tercermin dalam konsistensi mereka hadir dalam kegiatan zikir dan keterlibatan aktif mereka dalam membimbing santri secara spiritual. Keteladanan yang mereka tunjukkan menjadi faktor penting yang mendorong para santri untuk mengikuti ke...

Pelaksanaan ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membaca kitab Allah dan mendirikan shalat serta menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir: 29)

Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang rajin berzikir dan membaca ayat-ayat Allah akan memperoleh balasan yang besar. Maka, komitmen pengasuh dan budaya pesantren yang mendorong kegiatan zikir ini menjadi modal penting dalam pembentukan pribadi santri yang memiliki kecintaan terhadap ibadah.

Budaya pesantren yang telah terbentuk sejak awal berdirinya Pondok Pesantren Al Ikhlasiah juga menjadi pondasi kuat dalam melestarikan kegiatan zikir. Budaya disiplin, kebersamaan, dan kecintaan terhadap amalan ulama terdahulu telah tertanam dalam jiwa para santri. Budaya ini diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga zikir tidak lagi dianggap sebagai kewajiban yang membebani, melainkan sebagai ibadah yang menyenangkan dan menenteramkan hati.

Pelaksanaan zikir secara berjamaah juga sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ

وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ .

Artinya: Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a, Nabi SAW bersabda “Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir, seperti orang hidup dan orang mati.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan pentingnya zikir sebagai pembeda antara hati yang hidup dan yang mati. Maka, pembiasaan zikir dalam kehidupan santri bukan hanya menjaga rutinitas, tetapi juga menjaga hidupnya hati dari kekeringan spiritual.

Jadwal kegiatan Ratib Al-Haddad yang telah ditetapkan secara konsisten setiap malam juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungannya. Dengan penjadwalan yang tetap, para santri lebih mudah menyesuaikan diri dan menyiapkan diri untuk mengikuti zikir. Jadwal yang terstruktur ini menjadikan kegiatan zikir sebagai bagian dari rutinitas harian santri yang tidak bisa diabaikan.

Dari segi fasilitas, keberadaan musholla yang luas dan nyaman, serta tersedianya kitab Ratib Al-Haddad bagi setiap santri menjadi faktor teknis yang mendukung pelaksanaan zikir. Penataan ruang yang rapi, pencahayaan yang memadai, serta sistem pengeras suara yang baik menambah kenyamanan dan kekhusyukan dalam pelaksanaan zikir berjamaah.

Kesadaran spiritual santri juga menjadi salah satu faktor pendukung utama. Banyak santri yang menyadari bahwa Ratib Al-Haddad bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kesadaran ini tumbuh melalui proses pembiasaan, bimbingan para ustadz, serta pengalaman pribadi santri dalam merasakan ketenangan setelah mengikuti zikir.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan Ratib Al-Haddad ini juga terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman sebagian santri, terutama santri baru, terhadap makna bacaan dalam Ratib Al-Haddad. Mereka cenderung mengikuti kegiatan zikir tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga pelaksanaan zikir menjadi bersifat ritualistik semata. Kurangnya pemahaman ini dapat mengurangi efektivitas zikir sebagai media pembinaan spiritual.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah kelelahan santri akibat padatnya aktivitas harian di pesantren. Santri yang telah menjalani berbagai kegiatan belajar dan tugas harian seringkali merasa kelelahan saat mengikuti zikir malam. Hal ini dapat mempengaruhi konsentrasi dan kekhusyukan mereka dalam berzikir.

Kendala teknis seperti gangguan pada alat pengeras suara atau pencahayaan yang tidak memadai juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan zikir. Walaupun pengurus pesantren telah berusaha melakukan perbaikan, namun kondisi sarana dan prasarana yang terbatas kadang menjadi tantangan tersendiri.

Selain itu, kurangnya evaluasi dan refleksi berkala terhadap pelaksanaan Ratib Al-Haddad juga menjadi kendala yang signifikan. Tanpa adanya evaluasi yang jelas, sulit untuk mengetahui apakah kegiatan ini benar-benar memberikan dampak spiritual yang mendalam bagi santri atau hanya menjadi rutinitas harian.

Metode pembelajaran makna Ratib Al-Haddad yang masih bersifat konvensional juga menjadi penghambat. Pendalaman terhadap isi dan kandungan

zikir umumnya dilakukan melalui ceramah atau pengajian biasa, tanpa melibatkan metode yang interaktif dan partisipatif.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, pihak pesantren dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk menjaga keberlangsungan dan kualitas kegiatan zikir Ratib Al-Haddad. Peningkatan pemahaman terhadap makna bacaan dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih inovatif, seperti diskusi kelompok kecil, praktik tadabbur, atau penelitian refleksi pribadi santri.

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” (QS. Al-Ankabut: 69)

Ayat ini menjadi motivasi spiritual bahwa kesungguhan dalam mencari ilmu dan ibadah tidak akan disia-siakan. Maka, upaya perbaikan zikir Ratib Al-Haddad harus disertai dengan niat tulus agar mendapatkan petunjuk dan keberkahan dari Allah SWT.

C. Analisis Peran Ratib Al-Haddad Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian yang utuh dalam diri seseorang, terutama di lingkungan

pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan spiritual mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali makna hidup, memiliki kesadaran akan nilai-nilai ilahiyah, serta kemampuan untuk menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ) adalah kecerdasan tertinggi karena mengatur penggunaan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Sementara menurut Robert Emmons, kecerdasan spiritual mencakup lima indikator: kemampuan transendensi diri, pengalaman spiritual, penggunaan nilai spiritual dalam kehidupan, kesadaran tinggi, serta kemampuan untuk menyucikan diri. Dalam konteks ini, Ratib Al-Haddad berperan sebagai sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan dan menguatkan kecerdasan spiritual para santri.

Pelaksanaan Ratib Al-Haddad secara rutin di Pondok Pesantren Al-Ikhlasiyah Gandrirojo Sedan Rembang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembinaan ruhani para santri. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa santri yang secara konsisten mengikuti kegiatan zikir Ratib Al-Haddad menunjukkan perubahan yang signifikan dalam sikap spiritualnya. Mereka menjadi lebih tenang, sabar, ikhlas, serta memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap keberadaan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Santri juga terlihat lebih reflektif dalam menyikapi masalah, lebih mudah bersyukur, dan memiliki motivasi ibadah yang kuat.

Pertama, Ratib Al-Haddad meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah (God-consciousness). Santri yang melafalkan zikir ini secara berjamaah setiap

malam, secara perlahan membangun kesadaran akan eksistensi Ilahi. Dalam salah satu wawancara, seorang santri mengatakan, "Setelah baca Rotib, saya jadi merasa Allah itu dekat. Kalau saya lagi sedih atau bingung, saya ingat bacaan itu, dan hati saya lebih tenang." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ratib Al-Haddad bukan hanya mengaktifkan dimensi zikir lisan, tetapi juga meresap ke dalam zikir qalbi (hati). Hal ini sejalan dengan firman Allah.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d: 28)

Kedua, Ratib Al-Haddad membantu santri memahami makna hidup dan tujuan ibadah. Dalam pelaksanaannya, zikir ini mengandung berbagai do’a dan permohonan kepada Allah, mulai dari permintaan perlindungan, petunjuk, ampunan, hingga permohonan agar hidup diberi keberkahan. Allah SWT berfirman.

فَاذْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqoroh: 152)

Ketiga, Ratib Al-Haddad membentuk ketangguhan spiritual dalam menghadapi tekanan hidup. Santri yang tinggal di pesantren tidak luput dari tekanan akademik, sosial, maupun psikologis. Namun, mereka yang rutin mengikuti zikir

menunjukkan daya tahan (resiliensi) yang lebih tinggi. Dalam pengamatan peneliti, santri yang tekun berzikir lebih mampu menyikapi masalah dengan tenang, tidak mudah panik, dan lebih cepat bangkit dari kegagalan. Hal ini relevan dengan pendapat Zohar bahwa kecerdasan spiritual mampu memberikan keberanian moral, stabilitas batin, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup.

Keempat, Peran zikir ini terlihat dalam pembentukan sifat ikhlas dan sabar, dua karakter utama dalam kecerdasan spiritual menurut Islam. Pembacaan Ratib Al-Haddad setiap malam bukanlah kegiatan yang mudah. Ia membutuhkan komitmen, kekhusyukan, dan kesiapan mental. Meskipun dalam kondisi lelah, para santri tetap melaksanakan zikir tersebut dengan khidmat. Kesungguhan ini menunjukkan adanya pengendalian diri dan penguatan keikhlasan dalam beribadah.

Kelima, Ratib Al-Haddad membentuk kepekaan terhadap nilai-nilai kebaikan. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga berdampak pada hubungan horizontal sesama manusia. Santri yang terbiasa berzikir memiliki empati yang lebih tinggi terhadap teman yang sedang mengalami masalah, lebih ramah, serta lebih sabar dalam menghadapi konflik kecil. Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ

الْقَلْبُ .

Artinya: “Ingatlah dan sesungguhnya dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika baik daging itu, maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika buruk, maka buruk pula seluruh jasadnya. Ketahuilah, itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Keenam, pelaksanaan zikir ini juga memperkuat rasa syukur dan optimisme dalam diri santri. Dalam beberapa bagian bacaan Ratib Al-Haddad, terkandung pujian kepada Allah dan rasa syukur atas nikmat-Nya. Allah berfirman.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim: 7)

Ketujuh, zikir ini juga membentuk spiritualitas kolektif di antara santri. Kegiatan zikir berjamaah menciptakan suasana kebersamaan yang dalam. Ketika santri duduk bersama, membaca dengan satu suara, dalam satu irama, maka tercipta semangat kolektif untuk kembali kepada Tuhan. Rasulullah SAW bersabda.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ

ظَرِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي ، فَإِنْ دَكَّرَنِي فِي نَفْسِهِ ، دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ دَكَّرَنِي فِي مَالٍ

دَكَّرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan,

Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).” (Muttafaqun ‘alaih)

Kedelapan, Ratib Al-Haddad menjadi sarana introspeksi diri (muhasabah). Setiap malam, setelah zikir, para santri seringkali merenungkan kembali kesalahan, dosa, dan kekurangan mereka. Bacaan dalam Ratib Al-Haddad yang memuat permohonan ampunan dan perlindungan dari siksa akhirat mendorong santri untuk selalu mengevaluasi diri.

Kesembilan, penguatan nilai tawakal dan ketundukan kepada kehendak Allah juga menjadi aspek penting dari zikir ini. Dalam bacaan Ratib Al-Haddad, santri diajak untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah, memohon pertolongan-Nya, serta menjaga keyakinan bahwa hanya Allah tempat bergantung. Sebagaimana firman Allah SWT.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِ غُلْبُونَ ۚ وَعَلَى

اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Al-Ma’idah: 23)

Kesepuluh, Peran pengasuh dan pembimbing juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai zikir ini. Ratib Al-Haddad tidak sekadar dibacakan begitu saja, tetapi disertai dengan penjelasan makna, diskusi ringan setelah zikir, dan teladan nyata dari para ustadz. Ketika santri melihat bahwa para

pengasuh juga menjadikan zikir sebagai kebutuhan spiritual mereka, maka motivasi santri pun meningkat.

Dari semua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa Ratib Al-Haddad memiliki Peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah. Zikir ini tidak hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi telah menjadi media pembinaan karakter spiritual yang kuat.

Dalam konteks yang lebih luas, Ratib Al-Haddad juga menjadi kontribusi pesantren dalam mencetak generasi muda Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Dalam era modern yang penuh tantangan moral dan spiritual, kehadiran santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sangat dibutuhkan. Mereka akan menjadi agen perubahan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak, beretika, dan berakhlak mulia.

Dan dari observasi telah ditemukan persentase peran Ratib Al Haddad untuk meningkatkan kecerdasan spritual santri Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah adalah 73,44%. Dengan Hal ini dari hasil wawancara dan angket maka dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan rutinan Ratib Al Haddad di Pondok Pesantrenn Al Ikhlasiyah memberikan peran yang nyata untuk meningkatkan kecerdasan spritual santrinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang dilakukan secara rutin dan berjamaah oleh seluruh santri. Amalan ini telah menjadi tradisi dan bagian dari sistem pembinaan spiritual di pesantren tersebut. Pelaksanaannya dilakukan dengan pembacaan bersama yang dipandu oleh ustaz dan dibimbing secara berkesinambungan oleh pengasuh pesantren.
2. Faktor pendukung pelaksanaan Ratib Al-Haddad meliputi komitmen kuat dari pengasuh dan pengurus pesantren, kebiasaan santri yang disiplin dalam menjalani aktivitas ibadah, serta lingkungan pesantren yang religius dan mendukung praktik zikir. Sementara itu, hambatannya adalah kurangnya pemahaman makna bacaan Ratib Al-Haddad oleh sebagian santri dan adanya kecenderungan sebagian santri melaksanakan zikir secara formalitas, tanpa penghayatan yang mendalam.
3. Peran Ratib Al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri sangat signifikan. Amalan zikir ini membantu santri dalam menumbuhkan kesadaran diri, ketenangan batin, keteguhan iman, serta kemampuan menghadapi persoalan hidup dengan sabar, ikhlas, dan penuh hikmah. Ratib Al-Haddad terbukti menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Dengan

mengamalkan zikir secara rutin, santri menjadi lebih memiliki makna hidup dan kedekatan dengan Allah SWT.

Penelitian ini menegaskan bahwa zikir, khususnya Ratib Al-Haddad, tidak hanya berdampak pada dimensi ritual keagamaan, tetapi juga sangat relevan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan pesantren, Ratib Al-Haddad dapat dijadikan sebagai media pembinaan hati (qalbiyah) dan penguatan karakter islami.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah, diharapkan agar kegiatan Ratib Al-Haddad tidak hanya difokuskan pada pelaksanaan formal, tetapi juga perlu diberikan pemahaman mendalam tentang makna dan esensi bacaan yang terkandung di dalamnya. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui kajian makna zikir atau sesi reflektif setelah pembacaan zikir.
2. Bagi para santri, hendaknya mengikuti pelaksanaan Ratib Al-Haddad dengan penuh kesadaran dan penghayatan, bukan sekadar rutinitas. Santri juga dianjurkan untuk mengamalkan zikir tersebut secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal membentuk kepribadian yang kuat secara spiritual.
3. Bagi pengurus pesantren dan ustaz pembimbing, diharapkan dapat terus memberikan motivasi, teladan, dan bimbingan dalam menjalankan zikir.

Perlu adanya inovasi metode pembelajaran yang lebih menyentuh hati dan menghubungkan zikir dengan realitas kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya, kiranya dapat memperluas ruang lingkup penelitian ini, baik secara kuantitatif maupun komparatif dengan pondok pesantren lain, agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang pengaruh zikir terhadap perkembangan spiritual generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, Jannati. "Peran Nilai-Nilai Islam Pada Kegiatan Imtaq Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Smp Negeri 21 Bandar Lampung," 2024.
- Ahmad Fauzy dan Etty Ratnawati, "DAMPAK SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT," no. 6 (2025).
- Akhirin, Akhirin. "Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui rukun iman dan rukun Islam." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2013).
- Ali, Agus, Nurwadjah Ahmad Eq, dan Andewi Suhartini. "Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Puasa: Studi Kasus pada Santri Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor Puasa Ramadhan" 4 (2022).
- Arif, Mohammad. *Paradigma Pendidikan Islam.*, 2016.
<https://repository.iainkediri.ac.id/683/>.
- "Arti kata santri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 7 Mei 2025. <https://kbbi.web.id/santri>.
- Arzam, Arzam. "IBADAH DALAM DUNIA TASAWUF." *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 10 (2013): 47–55.
<https://doi.org/10.32694/qst.v10i.1189>.
- Ashshidieqy, Hasbi. "HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA." *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 7, no. 2 (25 Oktober 2018): 68–75.
<https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>.
- Basir, Abdul, RIZKA LAILATUL MAGHFIRO, dan SITI MAZIYAH. "PENGARUH KEDISIPLINAN PEMBACAAN DZIKIR RATIBUL HADDAD TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN BUNGAH GRESIK," 102–102, 2021.
- Damsir, Damsir, dan Muhammad Yasir. "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia." *An-Nida'* 44, no. 2 (2020): 199–213.
- Dedek Pranto Pakpahan, S Th. *Kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) dalam moralitas remaja berpacaran upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya*. Ahlimedia Book, 2021.
- "DINAMIKA JIWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM | Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama." Diakses 16 Juni 2025. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/460>.
- "dzikir qs ar rad ayat 28 - Google Scholar." Diakses 6 Mei 2025. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dzikir++qs+ar+rad+ayat+28&btnG=.

- Fadillah, Alya Rahmahlia. "BIMBINGAN ISLAM DENGAN METODE ROTIB AL-HADDAD DAN WIRDU SAKRON DALAM MENINGKATKAN SPIRITUAL QUOTIENT PADA PRAKTISI JAM'IYYAH RUQIYAH ASWAJA (JRA) AL MANSUR DI KOTA BANDARLAMPUNG." PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/31661/>.
- Fatmawati, Fatmawati. "Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 3 (2024): 2099–2114.
- Fatma Ayunita, 01/Y/12-05/2025, Pukul 09.00 WIB
- Fatma Ayunita, 02/Y/12-05/2025, Pukul 09.00 WIB
- Fauzy, Ahmad, dan Etty Ratnawati. "DAMPAK SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT," no. 6 (2025).
- Imawan, Sukidi. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lbh Penting dr pd IQ & EQ*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Kasmi, 01/W/10-05/2025, pukul 14.30 WIB.
- Kasmi, 02/W/10-05/2025, pukul 15.00 WIB.
- Kasmi, 03/W/10-05/2025, pukul 15.00 WIB.
- Kasmi, 04/W/10-05/2025, pukul 15.00 WIB.
- Kasmi. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al Ikhlasiah, Mei 2025.
- Khasanah Ulin, 01/Z/12-05/2025, Pukul 09.00 WIB
- Khasanah Ulin, 02/Z/12-05/2025, Pukul 09.00 WIB
- Latif, Imam Mashudi. "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2016): 179–202.
- Ma'shum Ali, 01/O/11-05/2025, Pukul 16.00 WIB.
- Ma'shum Ali, 02/O/11-05/2025, Pukul 16.00 WIB.
- Ma'shum Ali, 03/O/11-05/2025, Pukul 16.00 WIB
- Ma'shum Ali, 04/O/11-05/2025, Pukul 16.00 WIB
- Mansyuri, Aulya Hamidah, Beta Ardana Patrisia, Binti Karimah, Defi Vita Fitria Sari, dan Wahyu Nur Huda. "Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12.
- Milah, 01/A/12-05/2025, Pukul 08.00 WIB.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)." *Munawir, Ahmad Warson, Kamus Al-Munawir*, 2017.
- Mujib, Abdul. "Teori kepribadian perspektif psikologi Islam," 2017.
- Musayyadah, Diana Al. "Pengaruh Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Usia Dewasa Awal Di

- Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri.” Undergraduate, IAIN Kediri, 2023. <https://etheses.iainkediri.ac.id/7571/>.
- NU Online. “Ratib Al-Haddad; Sejarah, Penyusun dan Keutamaan Membacanya.” Diakses 24 Desember 2024. <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/ratib-al-haddad-sejarah-penyusun-dan-keutamaan-membacanya-NcJNR>.
- Observasi 01/O/11-05, Minggu, 11 Mei 2025, pukul 18.30
- Observasi 02/O/11-05, Minggu, 11 Mei 2025, pukul 18.30.
- Observasi 03/O/11-05, Minggu, 11 Mei 2025, pukul 20.00.
- Oktapiani, Marliza. “Tingkat kecerdasan spiritual dan kemampuan menghafal Al-Qur’an.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108.
- “(PDF) Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI.” *ResearchGate*. Diakses 6 Mei 2025. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4853>.
- “Peran Santri Dalam Pendidikan: Membangun Generasi Berkualitas Halaman 1 - Kompasiana.com.” Diakses 7 Mei 2025. <https://www.kompasiana.com/ninana15/6573e017de948f6fc06aa772/Peran-santri-dalam-pendidikan>.
- Pratama, Alif Kemal, Hartati Hartati, dan Ahmad Faqih Hasyim. “Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan).” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 115–24.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi agama*. Mizan Publishing, 2021.
- Ratnasari, Sri Langgeng, Supardi Supardi, dan Herni Widiyah Nasrul. “Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan linguistik terhadap kinerja karyawan.” *Journal of Applied Business Administration* 4, no. 2 (2020): 418293.
- Rezeki Hasibuan, Sangkar, Solihah Titin Sumanti, dan Fakhrur Rozi. “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA PERILAKU KOMUNIKASI SISWA SMA AR-RAHMAN MEDAN.” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 5 (30 April 2023): 1411–18. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.803>.
- Rifai, Ahmad. “Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 02 (2018): 257–91.
- Riswana, Ira. “PENGARUH PEMBACAAN ZIKIR RÂTIB AL-HADDÂD DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWARAH PEKANBARU (Studi Living Qur’an Terhadap Kegiatan Keputrian),” 2020.
- Rofiqi, Khoirur. “Penerapan Dzikir Ratibul Haddad dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Aengdake

- Bluto Sumenep.” PhD Thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2023. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/5948>.
- Sabarudin, Sabarudin. “KONSEP DZIKIR PERSPEKTIF HADIS,” 2023.
- Sabiq, Ahmad. “Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045.” *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 3, no. 1 (2022): 16–30.
- Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, dan Ashabul Kahfi. “Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ).” *Jurnal Tarbawi* 6, no. 1 (2023): 78–98.
- Sakti, M Nawa Syarif Fajar. “Urgensi kecerdasan spiritual terhadap agresivitas mahasiswa.” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2020): 175–84.
- Salim, Agus. “Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu pada Pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’Langsa,” 2016.
- . “Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu pada Pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’Langsa,” 2016.
- . “Hubungan Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Spiritual Ibu-Ibu pada Pengajian Majelis Ta’lim Raudhatun Nisa’Langsa,” 2016.
- Sangkar Rezeki Hasibuan, Solihah Titin Sumanti, dan Fakhrrur Rozi, “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA PERILAKU KOMUNIKASI SISWA SMA AR-RAHMAN MEDAN,” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan* 2, no. 5 (30 April 2023): 1411–18, <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.803>.
- Sejati, Sugeng. “Perkembangan spiritual remaja dalam perspektif ahli.” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 1, no. 1 (2016).
- Sugiyono, Dr. “Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D,” 2013.
- Suhartini, Eka, dan Nur Anisa. “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA PERAWAT RUMAH SAKIT DAERAH LABUANG BAJI MAKASSAR.” *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi* 4, no. 1 (14 Juni 2017): 16–29. <https://doi.org/10.24252/minds.v4i1.3135>.
- Susilo, Agus Agus, dan Ratna Wulansari. “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (31 Desember 2020): 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

- Syeikh Wahbah a-Zuhaili. *Tafsir al-Munir karya Syeikh Wahbah a-Zuhaili Bhs Indo*, 2020. <http://archive.org/details/tafsir-al-munir-karya-syeikh-wahbah-a-zuhaili>.
- Yunus, Prof Dr H. Mahmud. "Kamus Arab indonesia." Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Yusniar, Rani. "PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DI PERGURUAN DINNIYAH PUTRI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <https://repository.radenintan.ac.id/4859/>.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka, 2007.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Nyai Kasmi

Tanggal : 10 Mei 2025

Pukul : 15.00

Tempat Wawancara : Ruang Tamu Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah

	MATERI WAWANCARA
PENELITI	1. Bagaimana Latar Belakang berdirinya Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah? 2. Mengapa Rotibul Haddad dilaksanakan setelah Magrib? 3. Apa saja faktor pendukung kegiatan zikir Rotibul Haddad di pondok? 4. Apa hambatan yang biasanya dihadapi saat pelaksanaan zikir?
Informan : Ibu Nyai Kasmi (Penasehat dan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah)	1. Pondok ini awalnya didirikan oleh suami saya Alm Ahmad Shodiq sekitar tahun 2002. Waktu itu memang belum disebut Pondok masih berupa kegiatan mengaji anak-anak di rumah, terutama anak-anak yang ingin mengaji lebih mendalam, akhirnya rumah ini kami jadikan tempat belajar al qur an dan kitab, lama-lama banyak yang ingin mondok dan kami bangun beberapa kamar sederhana buat tempat tinggal mereka, dari situ kami beri nama Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah. 2. Karena waktu itu paling memungkinkan. Semua santri,

	baik mukim maupun laju, bisa ikut bersama-sama. 3. Dukungan dari pengasuh, antusias santri, tersedianya buku bacaan, serta lingkungan musholla yang mendukung. 4. Kadang sulit mengondisikan santri kecil, dan terkadang ada gangguan teknis seperti mati lampu.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ustadz Ali Ma'shum

Tanggal : 11 mei 2025

Pukul : 16.00

Tempat Wawancara : Ruang Ndalem Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah

	MATERI WAWANCARA
PENELITI	1. Bagaimana awal mula kegiatan Ratib Al-Haddad ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah? 2. Siapa yang memimpin kegiatan Ratib Al-Haddad? 3. Mengapa memilih zikir Ratib Al-Haddad sebagai rutinan santri? 4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Ratib Al-Haddad? 5. Apa dampak yang terjadi pada santri setelah rutin melaksanakan Ratib Al- Haddad?
Informan: Ustadz Ali Ma'shum (Ustad sekaligus sekretaris Pondok Pesantren Al Ikhlasiyah)	1. Kegiatan ini bermula sekitar tahun 2018, saat saya pulang dari Pondok Al Husna Senori Tuban. Awalnya saya zikir sendiri, tapi kemudian saya mengajak santri ikut serta dan

	mencetak buku Ratib Al-Haddad untuk dibaca bersama. 2. Awalnya saya sendiri atau Mas Rifai yang memimpin. Namun setelah satu tahun, saya mulai menunjuk santri yang sudah lancar untuk melatih mereka memimpin. 3. Karena zikir ini isinya lembut dan penuh makna. Ayat-ayatnya menenangkan jiwa dan membuat hati tenang. 4. Pendukungnya adalah ketersediaan buku, kebiasaan bersama, dan tempat yang memadai. Hambatannya, kadang susah mengatur santri kecil dan gangguan teknis seperti listrik padam. 5. Santri jadi lebih tenang, lebih semangat belajar, bahkan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ayunita Fatma (Ketua Santri Putri Mukim)

Tanggal : 12 Mei 2025

Pukul : 09.00

Tempat Wawancara : Halaman Pondok Pesantren Al Ikhlasiah

	MATERI WAWANCARA
PENELITI	1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan Rotibul Haddad? 2. Bagaimana dampak zikir ini terhadap keseharianmu?

Informan : Ayunita Fatma (Ketua Santri Putri)	1. Faktor internal: niat dan kebiasaan pribadi. Faktor eksternal: peraturan pondok dan teguran dari ustadz. 2. Saya merasa zikir ini bukan sekedar kewajiban tapi kebutuhan.
--	---

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Ulin Khasanah (Santri Aktif)

Tanggal : 12 mei 2025

Pukul : 08.00

Tempat Wawancara : Halaman Pondok Pesantren Al Ikhlasiah

	MATERI WAWANCARA
PENELITI	1. Apa kesanmu setelah mengikuti Rotibul Haddad secara rutin? 2. Bagaimana kamu menyikapi bacaan-bacaan yang belum kamu pahami?
Informan: : Ulin Khasanah (Santri Aktif)	1. Saya merasa lebih tenang, lebih semangat menghafal Al-Qur'an, dan lebih sabar dalam bersikap. 2. Saya bertanya ke ustadzah atau membaca terjemahannya.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan : Fitriyatul Milah (Santri Aktif)

Tanggal : 12 mei 2025

Pukul : 10.00

Tempat Wawancara : Halaman Pondok Pesantren Al Ikhlasiah

	MATERI WAWANCARA
PENELITI	1. Apa perubahan yang kamu rasakan sejak mengikuti Rotibul Haddad?

	2. Bagaimana pengaruh zikir terhadap proses menghafal atau memahami pelajaran?
Informan: Fitriyatul Milah (Santri Aktif)	1. Saya merasa lebih tenang, semangat belajar, dan tidak memaksakan diri. 2. Saya jadi lebih fokus, lebih senang hafalan, dan lebih tenang.

Tabel Hasil Observasi Kegiatan Rotibul Haddad

No	Aspek yang Diamati	Waktu & Tempat	Hasil Observasi
1	Waktu dan Jadwal Pelaksanaan	Setiap hari setelah salat Magrib di Musholla	Kegiatan Rotibul Haddad dilaksanakan rutin setiap hari ba'da Magrib secara berjamaah di musholla pondok.
2	Kepemimpinan dalam Dzikir	Saat kegiatan berlangsung	Awalnya dipimpin oleh Ustadz Ali Ma'shum, kini secara bergiliran oleh santri senior.
3	Kesiapan Santri dan Perlengkapan	Sebelum kegiatan dimulai	Santri membawa buku Rotibul Haddad, dan saling membantu

			menyiapkan tempat.
4	Suasana Dzikir dan Sikap Santri	Saat dzikir berlangsung	Santri duduk dengan tertib, membaca dzikir jahr, dan khusyuk.
5	Pemahaman Santri terhadap Dzikir	Setelah dzikir selesai	Ustadz sering menjelaskan makna bacaan untuk pemahaman santri.
6	Nilai-nilai Spiritual yang Tertanam	Dalam kehidupan sehari-hari	Santri menjadi lebih sabar, tenang, dan semangat ibadah.
7	Dukungan Lingkungan dan Fasilitas	Seluruh area pesantren	Musholla nyaman, lampu terang, pengurus mendukung.
8	Hambatan dalam Pelaksanaan	Beberapa waktu tertentu	Listrik padam dan santri kecil belum lancar membaca.
9	Konsistensi dan Keberlanjutan	Sejak tahun 2018 hingga sekarang	Sudah menjadi budaya tetap pesantren.

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Foto bersama ibu Nyai Kasmi,
setelah melakukan wawancara**

Wawancara dengan Ustad Ali
Ma'shum



Wawancara dan foto bersama dengan
Santri Putri



Foto Lokasi Pennelitihan (PONDOK PESANTREN AL IKHLASIYAH)



FOTO RUTINANAN RATIB AL HADDAD

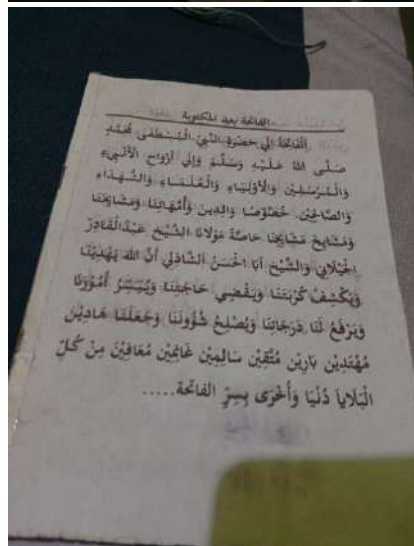
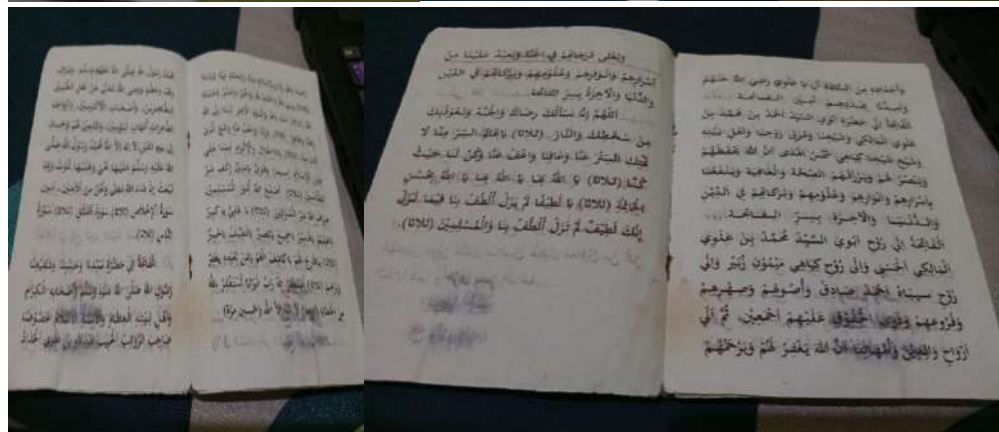
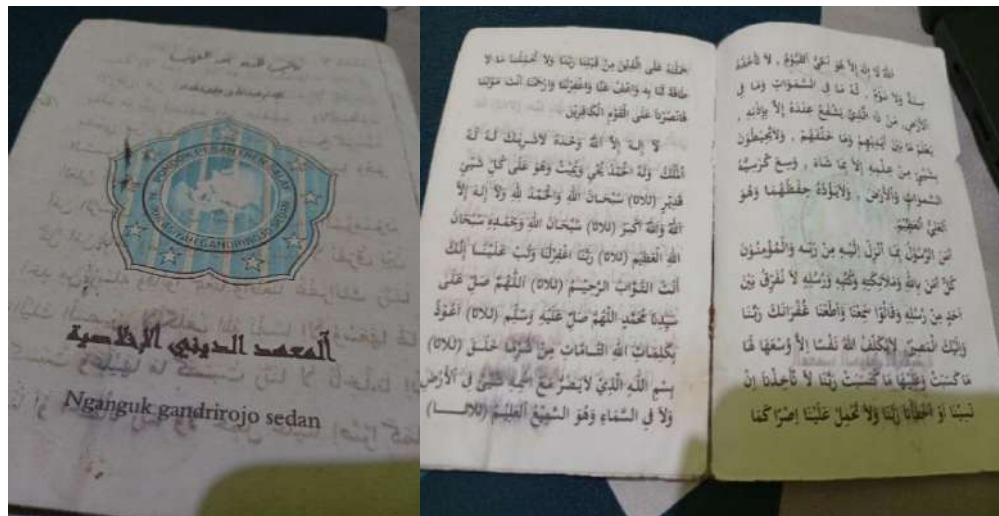


FOTO ZIKIR RATIB AL HADDAD



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iaim-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iaim-ngabar.ac.id

Nomor : 394/4.062/Tby/K.B.3/VI/2025

Lamp. : -

Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada Yth. Bapak/Ibu

Kepala Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah

di -

Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Ukhuwah Islamiyah kami sampaikan, semoga rahmat dan hidayah Allah SWT selalu menyertai kita semua. Amin.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan mahasiswi kami:

Nama : Kharisma Adiani Dwi Rusmana

NIM : 2021620101033

Fakultas/Smt : Tarbiyah/VIII

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah dengan judul Penelitian *"Implementasi Rutinan Rotibul Haddad Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah"*.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizinannya diaturkan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ngabar, 18 Juni 2025





PONDOK PESANTREN
"AL IKHLASIYAH"
DESA GANRIROJO KEC. SEDAN KAB. REMBANG
Alamat: Jln. Pandangan Sedan km 07 Gandrirojo Sedan Rembang 59264

Nomor : 052/011/PP AI/XI/2025

Rembang, 20 Juni 2025

Lamp : -

Hal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i Dekan Fakultas IAIRM Ngabar

Di Tempat

Assalamu'aliakum Wr.Wb

Menindaklanjuti surat dari saudara/i Nomor 394/4.062/Tby/K.B.3/VI/2025, Tanggal 18 Juni 2025 perihal Permohonan Izin penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan judul "Peran Rutinan Rotibul Haddad Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah Gandrirojo Sedan Rembang Jawa Tengah".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami menerima permohonan izin pelaksanaan penelitian tersebut di Pondok Pesantren Al Ikhlasiah kami Gandrirojo Sedan Rembang dengan menaati semua peraturan dan tata tertib yang berlaku di Pesantren kami.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Pondok Pesantren
Al Ikhlasiah



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Kharisma Adiani Dwi Rusmana
2. Tempat, Tgl. Lahir : Ponorogo 14 Agustus 2001
3. Alamat Rumah : RT 3, RW 1 Dukuh Kangkungan Desa Pohijo, Kec. Sampung Kab. Ponorogo
4. Nomor HP : 082223190248
5. Email : Kharismarusmana@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Darma Wanita Pohijo
 - b. SDN 4 Pohijo
 - c. Mts Al Azhar
 - d. MA Al Azhar
 - e. IAIN Ponorogo
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Nurul Azhar Ringin Putih Sampung Ponorogo

Ponorogo, 17 Juni 2025

Kharisma Adiani Dwi R

NIM: 2021620101033